

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *AUDITORY INTELLECTUALLY
REPETITION* (AIR) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA
PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR**

(Skripsi)

Oleh

**NENG SARAH APRILIA
NPM 2213053067**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *AUDITORY INTELLECTUALLY REPETITION* (AIR) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR

Oleh

NENG SARAH APRILIA

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik kelas V SDN 1 Metro Pusat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran pendidikan pancasila peserta didik kelas V sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu dan desain *non-equivalent control group design*. Populasi berjumlah 113 peserta didik, dan sampel yang digunakan sebanyak 57 peserta didik. Sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan instrumen tes (*pretest-posttest*) dan instrumen non tes (lembar observasi). Hasil penelitian dengan uji hipotesis menggunakan uji regresi linier sederhana menyatakan perolehan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai R Square sebesar 0,773 atau 77,3% yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dipengaruhi oleh penerapan model AIR, sedangkan 22,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik kelas V sekolah dasar.

Kata kunci: Kemampuan berpikir kritis, Model *auditory intellectually repetition*, Pendidikan Pancasila.

ABSTRACT

THE EFFECT OF THE AUDITORY INTELLECTUALLY REPETITION (AIR) LEARNING MODEL ON CRITICAL THINKING ABILITIES IN THE PANCASILA EDUCATION SUBJECT OF GRADE V ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

By

NENG SARAH APRILIA

The lack of critical thinking skills in the Pancasila Education subject among fifth-grade students at SDN 1 Metro Pusat motivated this research. This study aimed to determine the effect of the Auditory Intellectual Repetition (AIR) learning model on the critical thinking skills of fifth-grade elementary school students in the Pancasila Education subject. The method used in this research was a quantitative method with a quasi-experimental approach and a non-equivalent control group design. The population consisted of 113 students, and the sample included 57 students. The sample was determined using a purposive sampling technique. Data were collected using test instruments (pretest-posttest) and non-test instruments (observation sheets). The results of the hypothesis test using simple linear regression showed a significance value of $0.000 < 0.05$, which indicated that H_0 was rejected and H_a was accepted. The R-squared value was 0.773, or 77.3%, which indicated that students' critical thinking skills were influenced by the implementation of the AIR model, while 22.7% were influenced by other factors outside the study. Thus, it can be concluded that there was an effect of the Auditory Intellectual Repetition (AIR) learning model on the critical thinking skills of fifth-grade elementary school students in the Pancasila Education subject.

Keywords: Auditory intellectually repetition model, Critical thinking skills, Pancasila Education.

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *AUDITORY INTELLECTUALLY
REPETITION* (AIR) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA
PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR**

Oleh

NENG SARAH APRILIA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi

: **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
AUDITORY INTELLECTUALLY
REPETITION (AIR) TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
PANCASILA PESERTA DIDIK KELAS V
SEKOLAH DASAR**

Nama Mahasiswa

: **Neng Sarah Aprifia**

No. Pokok Mahasiswa

: **2213053067**

Program Studi

: **S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Jurusan

: **Ilmu Pendidikan**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

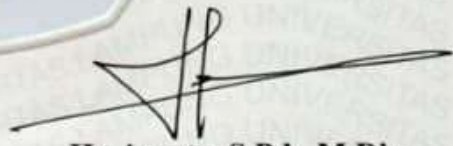


Pembimbing I

Pembimbing II

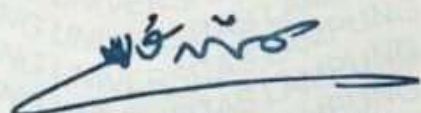

Muhisom, M.Pd., I.

NIP 198507092025211035


Hariyanto, S.Pd., M.Div.

NIP 197210292025211005

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

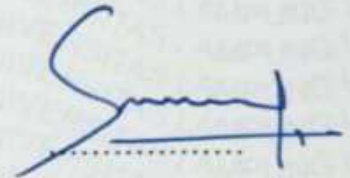

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag, M.Si.

NIP 197412202009121002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Muhisom, M.Pd.,I.**



Sekretaris : **Hariyanto, S.Pd.,M.Div.**



Penguji Utama : **Fadhilah Khairani, S.Pd.,M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **03 Maret 2026**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Neng Sarah Aprilia
NPM : 2213033067
Program Studi : S-1 PGSD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Dengan ini menyatakan skripsi yang berjudul” Pengaruh Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar” tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro 03 Maret 2026



Neng Sarah Aprilia
NPM 2213053067

RIWAYAT HIDUP



Neng Sarah Aprilia lahir di Bandung, pada tanggal 14 April 2004. Peneliti merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, putri pasangan Bapak Setiawan dan Ibu Winda Winarti.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti adalah sebagai berikut.

1. SD Negeri 1 Tulang Bawang Udik, lulus pada tahun 2016
2. SMP Negeri 4 Tulang Bawang Udik, lulus pada tahun 2019
3. SMA Negeri 1 Tulang Bawang Tengah, lulus pada tahun 2022

Pada tahun 2022 peneliti diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa S-1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung melalui jalur Seleksi SNMPTN. Selama menyelesaikan studi peneliti merupakan salah satu anggota dari organisasi FORKOM PGSD Divisi minat bakat. Pada tahun 2025 bulan Januari-Februari peneliti melaksanakan program Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLP) di SD Negeri 1 Tri Tunggal Jaya, serta melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Tri Tunggal Jaya, Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung.

MOTTO

Allah memang tidak menjanjikan hidupmu akan selalu mudah, tapi dua kali Allah berjanji bahwa: “ Fa inna ma’al-usri Yusra” yang artinya
“ Setiap kesulitan pasti ada kemudahan”.

(QS. Al-Insyirah 94:5-6)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan mengucapkan syukur untuk segala nikmat yang telah diberikan Allah Swt. Sehingga dengan berkat, rahmat, dan ridho-Nya lah skripsi ini bisa terselesaikan, dengan penuh doa, rasa syukur, dan ketulusan hati,

Tulisan ini kupersembahkan untuk:

Orang Tuaku Tercinta

Bapak Setiawan dan Mamah Winda Winarti, yang senantiasa mendidik, memberi nasehat, dan memberi kasih sayang tulus kepadaku, bekerja keras demi kebahagiaan anak-anaknya, dan selalu mendoakan kebaikan untuk kesuksesanku, serta selalu memberi motivasi dan dukungan yang luar biasa untukku meraih cita-cita. Terimakasih kuucapkan atas segala yang diperjuangkan demi diriku. Semoga Allah selalu menguatkan pundak bapak dan mamah serta selalu diberi kesehatan dan kebahagiaan. Aamiin

Saudariku Tersayang

Teteh Ayu Yulinda Lestari, Corry Safitri dan Adik Riska Nevi Yara Oktari yang senantiasa memberikan semangat dan doa agar peneliti menjadi orang yang sukses dan dapat membanggakan keluarga.

Almamaterku tercinta "**Universitas Lampung**"

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah memberikan segala limpahan rahmat taufik dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar " sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan menyusun skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan kerendahan hati yang tulus peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. ASEAN Eng., Rektor Universitas Lampung yang telah mengesahkan ijazah dan gelar sarjana.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah membantu mengesahkan skripsi ini.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah menyetujui skripsi.
4. Fadhilah Khairani, S.Pd., M.Pd., Koordinator Program Studi S-1 PGSD Universitas Lampung sekaligus Pembimbing Akademik dan Ketua Penguji yang telah memfasilitasi administrasi dan senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, saran, nasihat, dan kritik dengan penuh kesabaran, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Muhisom, M.Pd. I., Ketua Penguji, yang selalu membimbing dengan penuh kesabaran, selalu memberikan saran-saran dan semangat yang luar biasa dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Hariyanto, S.Pd., M.Div., Sekretaris Penguji, yang selalu membimbing dengan penuh kesabaran, selalu memberikan saran-saran dan semangat yang

luar biasa dalam proses penyelesaian skripsi ini.

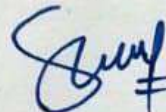
7. Dayu Rika Perdana, M.Pd. sebagai Dosen Validator yang telah memvalidasi perangkat ajar yang digunakan dalam penelitian.
8. Siti Nuraini, M.Pd. sebagai Dosen Validator yang telah memvalidasi instrumen yang digunakan dalam penelitian.
9. Bapak dan Ibu Dosen serta tenaga kependidikan S1-PGSD Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman serta membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Dra. Sumarni M.Pd., selaku Kepala Sekolah SD Negeri 1 Metro Pusat yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di SD Negeri 1 Metro Pusat.
11. Muhammad Feri Hariyanto, M.Pd., selaku Kepala Sekolah SD Negeri 2 Metro Pusat yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan uji coba instrumen.
12. Ibu Sri Susilowati, S.Pd., Bapak Edi Suprpto, S.Pd., Ibu Leni Pardianasari, S.Pd., Ibu Vera, S.Pd. selaku wali kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat dan Bapak Agus Musodiq Akmal, S.Pd., selaku Wali Kelas V SD Negeri 2 Metro Pusat yang telah bekerja sama dalam kelancaran penelitian skripsi ini.
13. Peserta didik kelas VA dan VB di SD Negeri 1 Metro Pusat yang telah berpartisipasi dalam kelancaran penelitian skripsi ini.
14. Keluargaku, Uu Imas, Uu Aceng, Uu Yati, Tante Haiti, yang selalu memberikan semangat dan dukungan serta keponakanku Yuna ayumi yang selalu membuat tersenyum setiap hari.
15. Untuk teman dekatku, Habibi Athallah Zaki. Terima kasih telah menjadi bagian dari proses yang dilalui peneliti. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta semangat yang diberikan kepada peneliti dalam menghadapi berbagai proses selama penyusunan karya tulis ini. Semoga segala kebaikan dan ketulusan yang telah diberikan mendapatkan balasan berupa kebahagiaan dan keberkahan.
16. Untuk Sahabat sekaligus teman sekamar peneliti selama 7 semester Vita Mulya Sari yang selalu memberikan support, segala bantuan, kepercayaan, menjadi pendengar yang baik untuk peneliti dan canda tawa bersama selama

ini terimakasih atas kebersamaan dan dukungannya.

17. Teman-teman peneliti, Annisya Anggreiny, Ayu Septiana, Zakia Az-zahra Qurota'aini, Nadhoha Agustyawulandari, Putri Sahapani, Evangeline Yuana, dan Suherli Evarianti. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta semangat yang selalu diberikan kepada peneliti selama masa perkuliahan hingga terselesaikannya karya tulis ini.
18. Teman-teman seperjuangan PGSD angkatan 2022, terkhusus kelas C terimakasih atas kebersamaan dan dukungan yang telah diberikan selama perkuliahan ini.
19. Semua pihak yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini.
20. Terakhir, terima kasih yang tulus kepada wanita sederhana yang memiliki Impian besar, yaitu peneliti sampaikan kepada diri sendiri Neng Sarah Aprilia. Terima kasih telah berusaha keras untuk meyakinkan dan menguatkan diri sendiri bahwa kamu dapat menyelesaikan studi ini sampai selesai. Berbahagialah selalu dengan dirimu dan orang-orang tersayang disekitarmu. Rayakan kehadiranmu sebagai berkah di manapun kamu menjejakkan kaki. Jangan sia-siakan usaha dan doa yang selalu kamu langitkan. Jangan pernah puas akan pencapaianmu dan teruslah berusaha untuk memberikan yang terbaik.

Semoga langkah kebaikan selalu meridhai setiap langkahmu serta menjagamu dalam lindungan-Nya, karena Allah sudah merencanakan dan memberikan porsi terbaik untuk perjalanan hidupmu. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini mungkin masih terdapat kekurangan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin

Metro, 03 Maret 2026



Neng Sarah Aprilia
NPM 2213053067

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	7
1.3. Batasan Masalah.....	8
1.4. Rumusan Masalah	8
1.5. Tujuan Penelitian.....	8
1.6. Manfaat Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Model Pembelajaran.....	11
2.1.1. Pengertian Model Pembelajaran.....	11
2.1.2. Ciri-ciri Model Pembelajaran.....	13
2.1.3. Macam-macam Model Pembelajaran	14
2.1.4. Manfaat Model Pembelajaran	21
2.2. Model Pembelajaran <i>Auditory Intellectually Repetition</i> (AIR)	22
2.2.1. Pengertian Model <i>Auditory Intellectually Repetition</i> (AIR)	22
2.2.2. Karakteristik Model <i>Auditory Intellectually Repetition</i> (AIR) ..	24
2.2.3. Sintaks Model <i>Auditory Intellectually Repetition</i> (AIR).....	26
2.2.4. Kelebihan dan Kekurangan Model <i>Auditory Intellectually Repetition</i> (AIR).....	28
2.3. Kemampuan Berpikir Kritis	29
2.3.1. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis	29
2.3.2. Karakteristik Kemampuan Berpikir Kritis	30
2.3.3. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	33
2.4. Pembelajaran Pendidikan Pancasila	36
2.4.1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Pancasila	36
2.4.2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Pancasila	37
2.5. Penelitian yang Relevan	39
2.6. Kerangka Pikir	43
2.7. Hipotesis Penelitian	44
III. METODE PENELITIAN	45
3.1. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian	45
3.1.1. Jenis Penelitian	45

3.1.2.	Desain Penelitian	45
3.2.	Setting Penelitian.....	46
3.2.1.	Tempat Penelitian.....	46
3.2.2.	Waktu Penelitian	46
3.2.3.	Subjek Penelitian	46
3.3.	Prosedur Penelitian	47
3.3.1.	Tahap Persiapan	47
3.3.2.	Tahap Pelaksanaan	47
3.3.3.	Tahap Analisis Data.....	48
3.3.4.	Tahap Penulisan Hasil Penelitian	48
3.4.	Populasi dan Sampel Penelitian	49
3.4.1.	Populasi.....	49
3.4.2.	Sampel	49
3.5.	Variabel Penelitian	50
3.5.1.	Variabel <i>Independent</i>	50
3.5.2.	Variabel <i>Dependent</i>	50
3.6.	Definisi Konseptual dan Definisi Operasional.....	51
3.6.1.	Definisi Konseptual	51
3.6.2.	Definisi Operasional	51
3.7.	Teknik Pengumpulan Data.....	53
3.7.1.	Teknik Tes.....	53
3.7.2.	Teknik Non Tes	54
3.8.	Instrumen Penelitian	54
3.8.1.	Instrumen Tes	54
3.8.2.	Instrumen Non Tes	55
3.8.3.	Uji Coba Instrumen Penelitian	57
3.8.4.	Uji Prasyarat Penelitian	57
3.9.	Uji Prasyarat Analisis Data.....	62
3.9.1.	Uji Normalitas	62
3.9.2.	Uji Homogenitas.....	63
3.10.	Teknik Analisis Data	63
3.10.1.	Analisis Data Keterlaksanaan Model (<i>Percentage Score Formula</i>)	63
3.10.2.	Analisis Data Kemampuan Berpikir Kritis (<i>Achievement Percentage Formula</i>).....	64
3.10.3.	Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis (<i>N-Gain</i>).....	65
3.11.	Uji Hipotesis Penelitian	65
3.11.1.	Uji Regresi Linear Sederhana	65
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	67
4.1.	Pelaksanaan Penelitian.....	67
4.2.	Hasil Penelitian	70
4.2.1.	Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen.....	70
4.2.2.	Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kontrol	75
4.2.3.	Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen dan Kontrol	79

4.2.4. Data Analisis Nilai Tiap Indikator Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	80
4.2.5. Analisis Keterlaksanaan Model <i>Auditory Intellectually Repetition</i> (AIR)	84
4.3. Hasil Uji Prasyarat Analisis Data.....	87
4.3.1. Hasil Uji Normalitas	87
4.3.2. Hasil Uji Homogenitas.....	87
4.3.1. Hasil Uji <i>N-Gain</i>	88
4.4. Hasil Uji Hipotesis	90
4.5. Pembahasan.....	92
4.6. Keterbatasan Penelitian	97
V. SIMPULAN DAN SARAN	99
5.1. Simpulan	99
5.2. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Nilai Ulangan Harian Kemampuan Berpikir Kritis	5
2. Sintaks Model <i>Auditory Intellectually Repetition</i> (AIR)	26
3. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	33
4. Jumlah Populasi Kelas V SDN 1 Metro Pusat	49
5. Kisi-kisi Instrumen Soal.....	55
6. Kisi-kisi Instrumen Keterlaksanaan Model Pembelajaran AIR	56
7. Klasifikasi Uji Validitas	58
8. Tabel Hasil Uji Validitas Soal	59
9. Klasifikasi Uji Reliabilitas	60
10. Tabel Hasil Uji Reliabilitas Soal	61
11. Hasil Analisis Statistik Reliabilitas Soal	61
12. Interpretasi Keterlaksanaan Model Pembelajaran AIR.....	64
13. Klasifikasi Kemampuan Berpikir Kritis.....	65
14. Klasifikasi <i>N-Gain</i>	65
15. Jadwal Pelaksanaan Penelitian	69
16. Distribusi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.....	71
17. Distribusi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	73
18. Distribusi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	75
19. Distribusi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	77
20. Persentase Nilai Tiap Indikator Kelas Eksperimen	80
21. Persentase Nilai Tiap Indikator Kelas Kontrol.....	82
22. Keterlaksanaan Model Pembelajaran AIR.....	85
23. Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas	87
24. Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	88
25. Hasil Uji <i>N-Gain</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol	89
26. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana	90
27. Hasil R Square	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	44
2. Desain Penelitian.....	46
3. Diagram Data Nilai <i>Pretest</i> Kelas	72
4. Diagram Data Nilai <i>Posttest</i> Kelas	74
5. Diagram Data Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	76
6. Diagram Data Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	78
7. Diagram Nilai Rata-rata Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	79
8. Diagram Persentase Nilai Tiap Indikator Kelas Eksperimen	81
9. Diagram Persentase Nilai Tiap Indikator Kelas Kontrol	83
10. Diagram Batang Nilai <i>N-Gain</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	106
2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan	107
3. Surat Izin Uji Instrumen	108
4. Surat Balasan Uji Instrumen.....	109
5. Surat Izin Penelitian	110
6. Surat Balasan Penelitian.....	111
7. Nilai Asesmen Sumatif Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V SDN 1 Metro Pusat	112
8. Surat Keterangan Validator Instrumen Penelitian	113
9. Modul Ajar Kelas Eksperimen	114
10. Modul Ajar Kelas Kontrol.....	129
11. Bentuk Soal Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Kritis	145
12. Dokumentasi Jawaban Instrumen Tes.....	149
13. Hasil Uji Coba Soal.....	150
14. Hasil Uji Validitas Soal.....	151
15. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas	153
16. Hasil Uji Reliabilitas	154
17. Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas.....	154
18. Tabel R	155
19. Kunci Jawaban Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	156
20. Rubrik Penilaian Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	159
21. Lembar Observasi Keterlaksanaan Model.....	160
22. Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	163
23. Dokumentasi Jawaban Peserta Didik	165
24. Rekapitulasi Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	167
25. Hasil Analisis Tiap Indikator Kelas Eksperimen.....	169

26. Hasil Analisis Tiap Indikator Kelas Kontrol	171
27. Perhitungan Uji <i>N-Gain</i> Kelas Eksperimen	173
28. Perhitungan Uji <i>N-Gain</i> Kelas Kontrol.....	174
29. Hasil Perhitungan Uji Normalitas	175
30. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas	176
31. Hasil Analisis Keterlaksanaan Model (AIR).....	177
32. Tabel Distribusi F	180
33. Tabel Distribusi T	183
34. Perhitungan Uji Regresi Linear Sederhana	184
35. Dokumentasi Kegiatan Penelitian.....	185

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam proses peningkatan sumber daya manusia suatu bangsa dan negara. Pendidikan di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis serta bersikap kreatif dan inovatif. Pendidikan Nasional merupakan pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berlandaskan dengan nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional Indonesia, serta peka terhadap tuntutan perubahan zaman. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1 ayat 1, menyatakan bahwa

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, setiap upaya pendidikan harus berpedoman pada sasaran akhir yang telah ditetapkan, artinya setiap lembaga dan penyelenggara pendidikan harus mampu membentuk manusia yang sesuai dengan rumusan itu, baik pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga formal, informal, maupun nonformal (Marhamah, 2023). Para pendidik di abad ke-21 menghadapi tantangan besar karena dituntut untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan mampu bersaing di tingkat global. Oleh karena itu, pendidik perlu membekali peserta didik dengan keterampilan 4C, yaitu *Critical Thinking*, *Creativity*, *Communication*, dan *Collaboration*. Pembelajaran pun tidak lagi sekadar berfokus pada penguasaan materi, melainkan juga diarahkan

untuk membentuk kemampuan hidup (*life skills*) yang esensial bagi masa depan peserta didik (Nurhayati dkk., 2024).

Peran pendidik menjadi sangat penting dalam memastikan peserta didik memiliki keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan tuntutan zaman. Perubahan ini menuntut sistem pembelajaran yang inovatif dan fleksibel serta mendorong pendidik untuk memastikan peserta didik menguasai keterampilan abad ke-21. Keterampilan tersebut mencakup kemampuan berpikir kritis dan kreatif, pemecahan masalah, kesadaran metakognitif, komunikasi, kolaborasi, literasi informasi dan media, serta kemampuan berinovasi yang semuanya penting untuk menghadapi tantangan kompleks di era modern (Puspita dkk., 2023).

Salah satu kemampuan penting yang perlu dimiliki peserta didik pada era ini adalah keterampilan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat penting dalam pengembangan kemampuan pada abad ke-21. Setiap individu memerlukan keterampilan ini untuk dapat menyelesaikan masalah dalam situasi yang sulit (Rahardhian, 2022). Dalam proses pembelajaran, peserta didik juga diharapkan mampu bertindak secara kreatif, mandiri, produktif, kritis, mampu bekerja sama, dan berkomunikasi dengan baik. Namun, kenyataannya masih banyak peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah. Kondisi ini harus segera diatasi karena sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berpikir mereka secara keseluruhan. Untuk mendukung peningkatan kemampuan tersebut, pembelajaran harus dirancang agar berpusat pada peserta didik, sehingga mereka terlibat secara aktif dan mendapatkan pengalaman belajar secara langsung (Ajie dkk., 2023).

Tuntutan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis berlaku di semua mata pelajaran, salah satunya yaitu pelajaran Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila memiliki peran krusial dalam membentuk karakter

peserta didik sebagai warga negara dalam memahami nilai-nilai dasar negara. Pendidikan Pancasila berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sejak sekolah dasar. Melalui pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai dasar negara seperti keadilan, persatuan, dan tanggung jawab, tetapi juga dilatih untuk menganalisis permasalahan sosial, menghargai perbedaan pendapat, serta menilai tindakan berdasarkan moral dan etika pancasila (Zulherman dkk., 2020).

Rendahnya kemampuan berpikir kritis pada peserta didik di sekolah dasar masih menjadi permasalahan yang krusial dan harus diatasi. Upaya mengembangkan keterampilan ini bukanlah suatu hal yang mudah, melainkan harus mulai dilakukan dan dibiasakan sejak masih di sekolah dasar. Rendahnya kemampuan berpikir kritis dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu karena model pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas tidak cukup efektif dan pelaksanaan sintaks dalam model tidak dilakukan secara optimal (Dicky Dermawan dan Maulana, 2023).

Kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadi salah satu ukuran penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Untuk mewujudkannya, pendidik perlu melakukan inovasi dalam pembelajaran, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat dan efektif. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam proses pembelajaran adalah model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR). Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dinilai relevan untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam proses pembelajaran karena mampu mendorong peserta didik untuk aktif memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara sistematis dan berkelanjutan (Herlina dkk., 2020).

Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terdiri atas tiga tahapan utama yang saling berkaitan dalam proses pembelajaran. Pada tahap *auditory* mencakup kegiatan seperti mendengarkan, menyimak, berbicara, berargumentasi, dan memberikan tanggapan. *Intellectually* mengandung arti bahwa proses pembelajaran harus melibatkan kemampuan berpikir (*mind-on*), yaitu dengan memusatkan perhatian dan melatih pikiran melalui kegiatan bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, menciptakan, membangun, memecahkan masalah, serta menerapkannya. Sementara itu, *Repetition* berarti pengulangan yang bertujuan untuk memperdalam, memperluas, dan memperkuat pemahaman, salah satunya dengan melatih peserta didik melalui tugas (Syahid dkk., 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan saat penelitian pendahuluan bersama seluruh wali kelas V pada tanggal 22-24 Juli 2025 di SDN 1 Metro Pusat, diperoleh informasi bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih tergolong rendah. Temuan tersebut didukung oleh hasil ulangan harian peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VA, VB, VC, dan VD. Data nilai tersebut diperoleh dari masing-masing wali kelas pada tanggal 5 Agustus 2025. Peneliti telah mendiskusikan penyusunan butir soal ulangan dengan pendidik. Dalam diskusi tersebut, peneliti meminta pendidik untuk mengintegrasikan kelima indikator kemampuan berpikir kritis ke dalam butir soal agar hasil yang diperoleh dapat mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik secara akurat. Nilai ulangan harian tersebut digunakan sebagai acuan untuk menggambarkan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik. Nilai tersebut menjadi dasar dalam mengetahui persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V secara keseluruhan. Selanjutnya, data nilai ulangan harian dari kelas VA, VB, VC, dan VD disajikan sebagai gambaran awal kondisi kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Tabel 1. Data Nilai Ulangan Harian Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V SDN 1 Metro Pusat

No	Kelas	Ketercapaian				Σ Peserta didik kelas V
		Tercapai		Belum Tercapai		
		Angka	Persentase	Angka	Persentase	
1.	A	11	38%	18	62%	29
2.	B	9	32%	19	68%	28
3.	C	20	61%	9	39%	28
4.	D	16	46%	12	54%	28
Jumlah						113

Sumber: Dokumen kelas V SDN 1 Metro Pusat

Berdasarkan data nilai ulangan harian yang terdapat pada tabel di atas, diketahui bahwa dari total 113 peserta didik kelas V, persentase peserta didik yang telah mencapai ketuntasan pada aspek kemampuan berpikir kritis yaitu 38% di kelas VA, 32% di kelas VB, 61% di kelas VC, dan 46% di kelas VD. Dari hasil data nilai ulangan harian tersebut diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VA, VB, dan VC tergolong rendah. Sedangkan kelas VD sudah tergolong cukup. Kriteria penilaian tersebut didasarkan pada interval kategori kemampuan berpikir kritis (Maharany dkk., 2025). Rendahnya pencapaian nilai ulangan harian ini menjadi permasalahan yang cukup krusial, sehingga diperlukan penelaahan lebih lanjut serta solusi untuk mengatasi kondisi tersebut.

Rendahnya nilai ulangan harian Pendidikan Pancasila pada kelas V ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih perlu ditingkatkan. Hal ini disebabkan karena kurangnya semangat peserta didik dalam mencari tahu dan memahami materi lebih dalam. Selain itu, banyak peserta didik yang sulit fokus dan cepat merasa bosan saat pelajaran berlangsung, sehingga mereka cenderung diam atau pasif di dalam kelas. Karena hanya mengandalkan penjelasan dari pendidik tanpa ikut terlibat aktif, kemampuan mereka untuk menganalisis dan memecahkan masalah jadi sulit berkembang. Hal inilah yang akhirnya membuat nilai ulangan harian mereka, khususnya pada soal-soal yang membutuhkan pemikiran kritis, menjadi tidak maksimal.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN 1 Metro Pusat diketahui bahwa pendidik menerapkan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran pendidikan pancasila. Model *problem based learning* pada dasarnya cukup relevan dan tepat digunakan dalam pembelajaran pancasila karena dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui proses menemukan konsep secara mandiri. Namun, penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran saat ini masih belum optimal.

Hal ini dikarenakan tahapan-tahapan atau sintaks dari model tersebut belum dilaksanakan secara maksimal oleh pendidik. Terdapat beberapa langkah dalam sintaks pembelajaran yang masih terlewatkan atau tidak berjalan sesuai urutan, sehingga tujuan dari model pembelajaran ini untuk melatih cara berpikir kritis peserta didik belum tercapai sepenuhnya. Pembelajaran masih didominasi oleh penyampaian materi secara langsung (*teacher-centered*) tanpa memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk berinteraksi, mengeksplorasi, dan menemukan pengetahuan secara aktif.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan bersama wali kelas V di SDN 1 Metro Pusat, diketahui bahwa model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) belum pernah diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pemilihan model yang tepat sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu, penerapan model AIR menjadi salah satu upaya yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Liana dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan model AIR memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dikarenakan model AIR mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih dinamis, sehingga mendorong peserta didik untuk terlibat aktif sekaligus berpikir lebih kritis.

Penelitian ini memfokuskan pada penerapan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) sebagai solusi untuk menguji pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Model ini dipilih karena keunggulannya yang menggabungkan aspek pendengaran, penalaran, dan pengulangan, yang dianggap mampu memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model *auditory intellectually repetition* (AIR) merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang untuk mengoptimalkan penggunaan alat indera peserta didik dalam memahami materi. Dalam model ini, pembelajaran tidak hanya mengandalkan satu aspek saja, tetapi mencakup tiga elemen utama diantaranya, *auditory* (pendengaran), *intellectually* (pemikiran), dan *repetition* (pengulangan). Dengan menggabungkan ketiga unsur tersebut, model AIR bertujuan untuk mendukung peserta didik dalam menyerap, memahami, serta mengingat informasi dengan lebih baik (Syahid dkk., 2021).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengajukan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, antara lain.

1. Kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran pendidikan pancasila peserta didik kelas V SDN 1 Metro Pusat dikatakan masih tergolong rendah.
2. Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) belum pernah diterapkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN 1 Metro Pusat
3. Kegiatan pembelajaran cenderung berpusat pada pendidik (*teacher centered*).

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dilakukan, peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut.

1. Penggunaan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR).
2. Kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran pendidikan pancasila di kelas V.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta batasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka diperoleh rumusan masalah yaitu “Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran pendidikan pancasila peserta didik kelas V sekolah dasar?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran pendidikan pancasila peserta didik kelas V sekolah dasar.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata mengenai pengaruh model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran pendidikan pancasila peserta didik kelas V sekolah dasar.

1.6.2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Peserta Didik

Penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan mendengarkan, memahami, dan mengulang materi sehingga pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi lebih efektif dan mudah dipahami.

2. Pendidik

Model AIR diharapkan dapat menjadi alternatif pembelajaran inovatif yang mendorong keterlibatan peserta didik serta memudahkan pendidik dalam melatih kemampuan berpikir kritis, Sehingga tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk membentuk peserta didik yang kritis dapat tercapai secara optimal.

3. Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah, khususnya dengan menerapkan model AIR. Hal ini berkontribusi pada terciptanya budaya akademik yang aktif, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21.

4. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian mengenai model AIR dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian tentang strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini juga membuka peluang untuk mengeksplorasi penerapan AIR pada mata pelajaran atau jenjang pendidikan yang berbeda.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Model Pembelajaran

2.1.1. Pengertian Model Pembelajaran

Pengertian model pembelajaran menurut Kurniawan dkk., (2021) dapat dimaknai sebagai gaya atau strategi yang digunakan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Model merupakan salah satu komponen penting dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan (PAIKEM). Model pembelajaran yang menarik dan bervariasi akan berdampak pada peningkatan minat dan motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas. Model pembelajaran juga berfungsi sebagai sarana atau metode yang dapat dimanfaatkan pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran agar mudah dipahami peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Adapun pengertian model pembelajaran menurut para ahli dalam Octavia, (2020) yaitu sebagai berikut.

- a). Menurut Joyce dkk., model pembelajaran merupakan gambaran tentang lingkungan belajar, termasuk perilaku pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Model pembelajaran memiliki beragam kegunaan, mulai dari perencanaan pembelajaran, penyusunan kurikulum, hingga perancangan bahan ajar, termasuk program-program multimedia.
- b). Menurut udin model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur secara sistematis dalam mengatur pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Model ini berperan sebagai pedoman

bagi perancang pembelajaran dan pendidik dalam merencanakan serta melaksanakan kegiatan pembelajaran.

- c). Menurut Trianto Model pembelajaran adalah rancangan atau pola yang dijadikan pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun pembelajaran tutorial. Model ini mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, mencakup tujuan pembelajaran, tahapan kegiatan, lingkungan belajar, serta pengelolaan kelas.
- d). Menurut Arend Pemilihan istilah model pembelajaran didasarkan pada dua alasan utama. Pertama, kata model memiliki cakupan makna yang lebih luas dibandingkan pendekatan, strategi, metode, maupun teknik. Kedua, model pembelajaran dapat berfungsi sebagai media komunikasi yang penting, baik dalam konteks pembelajaran di kelas maupun dalam praktik pengawasan peserta didik. Model pembelajaran sendiri merupakan kerangka konseptual yang menjelaskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan kegiatan atau pengalaman belajar untuk mencapai tujuan atau kompetensi pembelajaran.

Dalam pengertian lain Habib, (2021) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual sekaligus operasional pembelajaran yang memiliki nama, karakteristik, urutan logis, pengaturan, dan landasan budaya. Model pembelajaran juga dapat dipahami sebagai metode, strategi, atau rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh pendidik sejak awal hingga akhir pembelajaran, dengan tujuan membimbing peserta didik mencapai kompetensi tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual dan operasional yang berfungsi sebagai

pedoman bagi pendidik dalam merancang, mengelola, dan melaksanakan proses pembelajaran secara sistematis. Model pembelajaran mencakup tujuan, tahapan kegiatan, pengaturan lingkungan belajar, dan strategi penyampaian materi, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Melalui penerapan model pembelajaran yang tepat dan bervariasi, pendidik dapat meningkatkan minat, motivasi, serta pencapaian kompetensi peserta didik secara optimal.

2.1.2. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Pada dasarnya, istilah model pembelajaran memiliki cakupan makna yang lebih luas dibandingkan pendekatan, strategi, metode, atau prosedur. Tersedia berbagai macam model pembelajaran yang dapat dipilih dan digunakan oleh pendidik atau tenaga pendidik sesuai kebutuhan, sehingga efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran ini memiliki karakteristik sebagaimana dijelaskan oleh Rusman dalam (Ahyar dkk., 2021) yaitu sebagai berikut.

- a). Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar yang dikembangkan oleh para ahli, model penelitian kelompok yang dirancang oleh Herbert Thelen mengacu pada teori John Dewey, yang bertujuan melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- b). Memiliki misi atau tujuan pembelajaran tertentu. Misalnya, model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir induktif.
- c). Dapat dijadikan pedoman atau acuan dalam melakukan perbaikan dan pengembangan proses pembelajaran di kelas. Contohnya, model *Synectics* dirancang untuk meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran menulis.
- d). Terdiri atas beberapa komponen pelaksanaan model, yaitu:
(1) urutan Langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), (2)

- prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat komponen ini menjadi pedoman praktis bagi pendidik dalam menerapkan suatu model pembelajaran.
- e). Menimbulkan dampak sebagai hasil penerapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yakni hasil proses pembelajaran yang dapat diukur, dan (2) dampak pengiring, yakni hasil belajar jangka panjang.
 - f). Mengharuskan pendidik menyiapkan rencana pembelajaran (*instructional design*) yang berpedoman pada model pembelajaran yang dipilih.

Setiap model pembelajaran memiliki ciri-ciri yang dapat mempengaruhi hasil dan proses belajar yang dilaksanakan oleh pendidik. Adapun ciri-ciri model pembelajaran menurut (Nugroho dkk., 2021) antara lain:

- a). Rasional dan logis, yaitu dapat diterima oleh akal sehat serta terjangkau oleh penalaran manusia, sebagaimana halnya ilmu pengetahuan.
- b). Memiliki landasan pemikiran yang berfokus pada apa dan bagaimana peserta didik belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- c). Menuntut keterlibatan aktif baik dari pendidik maupun peserta didik agar pelaksanaan model pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.
- d). Memerlukan lingkungan belajar yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

2.1.3. Macam-macam Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki beragam jenis yang dapat dipilih dan diterapkan oleh pendidik sesuai dengan tujuan, materi, dan karakteristik peserta didik. Setiap model pembelajaran dirancang dengan pendekatan, langkah, dan karakteristik tertentu yang

bertujuan untuk memaksimalkan proses serta hasil belajar. Adapun macam-macam model pembelajaran yang dikemukakan oleh (Arsyad dan Fahira, 2023) adalah sebagai berikut.

a). Model *Project Based Learning* (PjBL)

Model *Project Based Learning* (PjBL) merupakan model pembelajaran yang diawali atau berangkat dari suatu proyek untuk memperoleh pengetahuan. Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang menjadikan proyek sebagai langkah awal dalam memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan baru melalui pengalaman dari kegiatan nyata. Model ini dirancang untuk diterapkan pada permasalahan kompleks yang perlu diselidiki dan dipahami oleh peserta didik.

b). Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan yang menanamkan pengetahuan baru kepada peserta didik dengan menghadirkan masalah di awal untuk dipecahkan oleh peserta didik. Namun, pendidik tetap harus meminta peserta didik untuk mengemukakan masalah yang nyata dan relevan.

c). Model *Inquiry Based Learning*

Model pembelajaran berbasis inkuiri adalah suatu pendekatan yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk secara mandiri mengajukan pertanyaan, melakukan penyelidikan atau penelusuran, serta melakukan pengujian guna memperoleh informasi yang diperlukan. Dalam penerapannya, peserta didik dibimbing untuk menemukan materi pelajaran melalui proses bertanya dan melakukan introspeksi diri.

d). Model *Discovery Learning*

Pada dasarnya, *discovery learning* adalah model pembelajaran yang menitikberatkan pada proses memahami

suatu konsep atau materi secara aktif dan mandiri untuk kemudian menarik kesimpulan. Dalam model ini, peserta didik diharapkan berperan lebih aktif selama pembelajaran, sementara pendidik berfungsi sebagai supervisor. Pendidik memberikan serangkaian pertanyaan yang relevan dengan materi, kemudian peserta didik diberi tugas untuk menemukan, meneliti, dan menentukan hasil pengamatannya sebagai dasar dalam menjawab pertanyaan pendidik.

e). Model *Cooperative Learning*

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran berbasis kelompok dengan jumlah anggota tertentu, yang bertujuan mendorong setiap anggota mencapai hasil belajar secara optimal. Model ini dirancang untuk memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan mempertimbangkan bahwa anggota kelompok memiliki tingkat pengetahuan yang bervariasi, mulai dari rendah, sedang, hingga tinggi.

Selain pendapat yang telah dikemukakan di atas, terdapat pula macam-macam model pembelajaran yang disajikan dengan penekanan berbeda sesuai sudut pandang masing-masing ahli. Adapun uraian macam-macam model pembelajaran menurut Fadly, (2022) adalah sebagai berikut.

a). Model pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI)

Model pembelajaran *Argument-Driven Inquiry* (ADI) adalah model pembelajaran yang menekankan pada penguatan kemampuan berargumentasi peserta didik secara kritis dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui model ini, peserta didik didorong untuk mengemukakan klaim, baik berupa pendapat maupun teori, disertai bukti yang valid. Penerapan ADI melatih peserta didik untuk menyampaikan argumen dengan penekanan pada pembuktian serta landasan yang kuat. Model pembelajaran ADI terdiri atas beberapa

komponen, yaitu data, klaim, pembenaran, dukungan, dan sanggahan.

Model pembelajaran ini berlandaskan pada teori yang dikemukakan oleh Piaget dan Sampson, di mana pembelajaran difokuskan pada penerapan pengalaman langsung yang diperoleh peserta didik melalui eksperimen atau observasi lapangan. Dalam prosesnya, peserta didik mengumpulkan data melalui kegiatan penyelidikan yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi untuk memperkuat argumentasi. Model ADI memiliki beberapa karakteristik, yaitu menyajikan permasalahan esensial untuk diselidiki, menyusun argumen berdasarkan hasil penyelidikan, mendiskusikan argumen guna mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya, melakukan verifikasi melalui penyelidikan ulang untuk memperkuat argumen sebelumnya, serta menyusun laporan yang berisi hasil penyelidikan dan argumentasi yang telah dirumuskan.

- b). Model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)*
- Model pembelajaran *auditory intellectually repetition (AIR)* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menerapkan metode pembagian peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil. Model ini didasarkan pada pandangan bahwa proses pembelajaran akan lebih efektif jika memadukan tiga unsur utama, yaitu *auditory* (pendengaran), *intellectually* (pemikiran), dan *repetition* (pengulangan). Ketiga unsur tersebut saling melengkapi untuk meningkatkan pemahaman dan retensi peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Model pembelajaran ini berlandaskan pada teori yang dikemukakan oleh Gagne, yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses belajar dapat berlangsung secara sengaja maupun tidak sengaja, keduanya memberikan manfaat dan dapat diamati dengan jelas. Belajar merupakan aktivitas yang kompleks dan menghasilkan kapabilitas, yang muncul sebagai respons terhadap stimulus dari lingkungan serta dipengaruhi oleh proses kognitif peserta didik. Teori ini menjadi dasar pengembangan model pembelajaran AIR, di mana proses pembelajaran dirancang dengan memadukan beberapa unsur guna mencapai tujuan yang telah ditentukan, sesuai dengan kompetensi atau standar yang berlaku.

c). Model pembelajaran *Active Learning Based Interactive Conceptual* (ALBIC)

Model *active learning based interactive conceptual* (ALBICI) adalah model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif selama proses penyampaian materi di kelas. Penerapan model ini bertujuan untuk membantu peserta didik menguasai materi pembelajaran dengan lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan model ALBICI terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi. Secara umum, model ini berfokus pada penguasaan konsep melalui kegiatan kerja kelompok atau diskusi interaktif.

Model pembelajaran ini berlandaskan pada teori pendekatan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget. Teori tersebut memandang bahwa belajar merupakan hasil dari pengalaman pribadi individu dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Ketika peserta didik memperoleh informasi yang

berbeda dari pengalaman sebelumnya, akan timbul suatu permasalahan. Selanjutnya, peserta didik akan berupaya menemukan solusi atas permasalahan tersebut dengan mengacu pada pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya.

d). Model pembelajaran *Cooperative, Integrated, Reading and Composition* (CIRC)

Model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) merupakan salah satu bentuk pengajaran kooperatif yang memadukan keterampilan membaca dan menulis. Kegiatan utama dalam model ini melibatkan pemecahan masalah melalui serangkaian aktivitas kelompok yang terstruktur. Dalam pelaksanaannya, seorang atau beberapa anggota kelompok membaca teks, memprediksi, atau menafsirkan maksud dari suatu pertanyaan. Proses pemecahan masalah ini mencakup penulisan pengetahuan dan pertanyaan yang dimiliki, menetapkan variabel untuk informasi yang belum diketahui, serta merumuskan strategi penyelesaiannya. Selanjutnya, anggota kelompok bekerja sama menyelesaikan pertanyaan tersebut secara sistematis, menuliskan jawabannya secara teratur, dan bersama – sama melakukan perbaikan terhadap solusi yang telah dibuat. Model pembelajaran CIRC dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan hasil belajar peserta didik.

e). Model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS)

Model pembelajaran *children learning in science* atau yang bisa disingkat dengan CLIS merupakan model pembelajaran yang mengikutsertakan peserta didik dalam aktivitas pelajaran praktik, percobaan, penyajian, penginterpretasian, membuat prediksi dan membuat kesimpulan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Mode pembelajaran

CLIS berupaya mengembangkan gagasan peserta didik tentang suatu masalah tertentu serta menyusun ulang ide.

Model pembelajaran ini berlandaskan pandangan konstruktivisme, yang bertujuan membiasakan peserta didik untuk mandiri dalam proses belajar. Dalam model pembelajaran CLIS, peserta didik diberikan keleluasaan untuk mengemukakan berbagai ide terkait topik pembelajaran, membandingkan ide tersebut dengan ide peserta didik lainnya, serta bertukar pikiran guna memperoleh kesamaan persepsi. Peserta didik juga diberi kesempatan untuk menyusun kembali ide mereka setelah membandingkannya dengan hasil percobaan, observasi, atau pengamatan terhadap buku teks. Selanjutnya, peserta didik menerapkan hasil rekonstruksi ide tersebut dalam situasi atau konteks yang baru.

f). Model pembelajaran *Coonecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE)

Model pembelajaran *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) merupakan model pembelajaran yang diterapkan untuk mendorong kreativitas peserta didik dalam menghubungkan dan mengorganisasikan pengetahuan, yang menjadi aspek penting dalam proses pembelajaran. Melalui model ini, ketika diberikan materi bersifat kritis dan dikelompokkan, peserta didik dapat menyampaikan pendapat, melakukan tanya jawab, serta memberikan sanggahan. Model CORE mengajak peserta didik untuk mengaitkan konsep yang telah diberikan pendidik sebelumnya dengan konsep baru yang sedang dipelajari, kemudian mengorganisasikan atau mengelola konsep tersebut. Selanjutnya, peserta didik diajak untuk melakukan refleksi guna mengingat kembali

konsep yang diperoleh, serta diarahkan untuk menemukan hal-hal baru.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memilih model pembelajaran *Auditory Intellectual Repetition* (AIR) yang akan digunakan dalam penelitian ini. Model AIR dipilih karena menggabungkan tiga unsur esensial yang sangat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melalui aspek *Auditory*, peserta didik dilatih untuk menyimak secara kritis dan berargumen secara logis dalam diskusi. Aspek *Intellectual* menjadi inti dalam mengasah nalar peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah kompleks secara mandiri. Sementara itu, aspek *Repetition* berfungsi untuk memantapkan pemahaman dan melatih konsistensi berpikir melalui pendalaman materi yang berkelanjutan. Dengan demikian, model ini sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena menuntut peserta didik untuk tidak sekadar menjadi penerima informasi pasif, melainkan pengelola informasi yang aktif dan analitis..

2.1.4. Manfaat Model Pembelajaran

Manfaat model pembelajaran adalah sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat materi yang akan diajarkan, tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai, serta tingkat kemampuan peserta didik . Berikut manfaat model pembelajaran yang dikemukakan oleh (Octavia, 2020) yaitu:

1. Pendidik

Model pembelajaran memberikan kemudahan bagi pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran, karena Langkah-langkah yang ditempuh disesuaikan dengan waktu yang tersedia, tujuan yang ingin dicapai, kemampuan peserta didik,

serta ketersediaan media. Selain itu, model pembelajaran dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendorong aktivitas peserta didik selama pembelajaran. Pendidik juga lebih mudah melakukan analisis terhadap perilaku peserta didik secara individu maupun kelompok dalam waktu yang relatif singkat. Selanjutnya, model pembelajaran membantu pendidik dalam menyusun bahan pertimbangan dasar untuk merencanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) guna meningkatkan atau menyempurnakan kualitas pembelajaran.

2. Peserta Didik

Bagi peserta didik, model pembelajaran memberikan kesempatan lebih luas untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Model ini mempermudah peserta didik dalam memahami materi, sekaligus mendorong semangat belajar dan ketertarikan untuk mengikuti proses pembelajaran secara penuh. Selain itu, peserta didik dapat menilai kemampuan diri sendiri maupun anggota kelompok secara objektif.

2.2. Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)

2.2.1. Pengertian Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)

Model pembelajaran *auditor intellectually repetition* (AIR) termasuk model pembelajaran kooperatif yang membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil dan memadukan tiga unsur utama, yaitu *auditory* (pendengaran), *intellectually* (pemikiran), dan *repetition* (pengulangan), agar proses pembelajaran lebih efektif (Fadly, 2022). Fadly juga menyatakan bahwa belajar merupakan usaha manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, berlangsung secara sengaja maupun tidak sengaja, dan menghasilkan kapabilitas melalui interaksi dengan stimulus lingkungan serta proses kognitif peserta didik. Penerapan ketiga unsur AIR bertujuan membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Simamora menjelaskan dalam Syahid dkk., (2021) bahwa model pembelajaran *auditory intellectually repetition* (AIR) adalah model pembelajaran yang menekankan pada tiga aspek utama, yaitu belajar melalui mendengarkan, berpikir, dan pengulangan. Model ini efektif digunakan untuk meningkatkan kerja sama dalam kelompok, melatih peserta didik dalam berbagai jenis pengetahuan, serta menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan. Model Pembelajaran AIR adalah salah satu model pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivis, yang menekankan bahwa proses belajar sebaiknya melibatkan seluruh alat indera yang dimiliki oleh peserta didik. Model ini beranggapan bahwa pembelajaran akan berjalan lebih efektif jika memperhatikan tiga aspek penting, yaitu *auditory* (mendengarkan), *intellectually* (berpikir), dan *repetition* (pengulangan).

Pada dasarnya, model AIR adalah model pembelajaran yang fokus pada pengembangan panca indera manusia, yaitu mulai dari kemampuan mendengar, berpikir, hingga mengingat. *Auditory* bertujuan agar peserta didik aktif dalam belajar dengan cara mendengarkan, memperhatikan, berlatih berbicara di depan umum, mengungkapkan pendapat pribadi, dan memberikan tanggapan atas umpan balik. *Intellectually* berarti peserta didik seharusnya aktif dalam belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir (*minds – on*). Keaktifan peserta didik dalam proses belajar ditunjukkan melalui konsentrasi, latihan berpikir menggunakan nalar, serta kegiatan mengembangkan, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, membangun, memecahkan masalah, dan menerapkan pengetahuan. *Repetition* berfungsi untuk melatih kemampuan mengingat pengetahuan yang telah diperoleh (Utami dkk., 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *auditory intellectually repetition* (AIR) merupakan

salah satu model pembelajaran kooperatif yang membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil serta memadukan tiga aspek utama, yaitu *auditory*, *intellectually*, dan *repetition*. *Auditory* berfokus pada kegiatan belajar melalui mendengar, menyimak, berbicara, presentasi, berargumentasi, menyampaikan pendapat, dan memberikan tanggapan. *Intellectually* mengacu pada keterlibatan peserta didik dalam berpikir selama proses pembelajaran, seperti mengolah pengalaman, memecahkan masalah, serta membangun makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. *Repetition* berarti pengulangan, yang bertujuan untuk memperdalam dan memperluas pemahaman peserta didik melalui latihan soal, tugas, dan kuis. Pengulangan dalam pembelajaran dimaksudkan agar peserta didik memiliki pemahaman yang lebih kuat terhadap materi yang dipelajari.

2.2.2. Karakteristik Model *Auditory Intellectually Repetition (AIR)*

Model pembelajaran AIR telah banyak dikaji oleh para ahli karena dianggap mampu meningkatkan keaktifan dan pemahaman peserta didik dalam proses belajar. Menurut Fadly (2022) Pembelajaran yang menggunakan model AIR memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

- a). Mengoptimalkan kemampuan inderawi, seperti melihat, mendengar, mengamati, merespons, serta mengungkapkan pendapat.
- b). Melibatkan kemampuan berpikir melalui proses analisis dan pemecahan masalah yang diberikan oleh pendidik, sehingga kemampuan berpikir peserta didik dapat terasah dan berkembang melalui tahapan intelektual.
- c). Mendorong kemampuan mengingat kembali atau melakukan pengulangan terhadap materi yang telah dipelajari, sehingga pemahaman peserta didik menjadi lebih mendalam dan bertahan lama.

Model pembelajaran *auditory intellectually repetition* (AIR) dirancang untuk membantu peserta didik belajar secara aktif melalui keterlibatan berbagai kemampuan yang dimilikinya. Menurut Syahid (2021), model pembelajaran *auditory intellectually repetition* (AIR) memiliki tiga komponen utama yang menjadi karakteristiknya, yaitu:

a). *Auditory* (Pendengaran)

Menekankan proses belajar melalui aktivitas mendengarkan, menyimak, berbicara, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta memberikan tanggapan. Peserta didik dilatih untuk memahami informasi melalui indera pendengaran dan komunikasi lisan.

b). *Intellectually* (Berpikir)

Menekankan kemampuan berpikir aktif dan kritis. Peserta didik diarahkan untuk menalar, menyelidiki, memecahkan masalah, menemukan konsep, serta menghubungkan ide dan pengalaman. Tahap ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan intelektual melalui kegiatan analisis dan refleksi.

c). *Repetition* (Pengulangan)

Berfungsi memperkuat pemahaman dengan cara mengulang materi melalui latihan soal, tugas, maupun kuis. Pengulangan membantu memperdalam serta memperluas penguasaan konsep yang telah dipelajari.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model AIR (*Auditory, Intellectual, Repetition*) memiliki karakteristik utama yang terletak pada keterlibatan aktif seluruh aspek kognitif dan inderawi peserta didik dalam proses pembelajaran. Model ini mengintegrasikan aktivitas komunikasi lisan melalui aspek *Auditory* untuk pertukaran gagasan, proses berpikir kritis dan analisis mendalam melalui aspek *Intellectual* untuk memecahkan masalah, serta penguatan pemahaman melalui aspek *Repetition*.

Melalui kombinasi tersebut, model AIR tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan kemampuan berpikir yang logis dan analitis, serta memastikan retensi informasi yang lebih kuat agar penguasaan konsep peserta didik menjadi lebih mendalam dan tahan lama.

2.2.3. Sintaks Model *Auditory Intellectually Repetition (AIR)*

Setiap model pembelajaran memiliki tahapan atau sintaks dalam pelaksanaannya. Adapun sintaks model pembelajaran *auditory intellectually repetition (AIR)* yang diterapkan dalam penelitian ini menurut (Fadly, 2022) yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Sintaks Model *Auditory Intellectually Repetition (AIR)*

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Pendidik	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1: Menstimulus fungsi inderawi (<i>auditory</i>)	Pendidik membentuk peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil, kemudian diberikan materi yang selanjutnya diinstruksikan untuk diperagakan. Setelah kegiatan peragaan, pendidik menanyakan argumen atau pendapat setiap kelompok mengenai materi yang telah dipelajari.	Peserta didik membentuk kelompok sesuai instruksi pendidik, kemudian memperagakan dan mendiskusikan materi yang diberikan. Selanjutnya, mereka menyampaikan argumen atau pendapat berdasarkan materi yang telah dipelajari.
2.	Tahap 2: Merangsang kerja otak (<i>intellectually</i>)	Pendidik memberikan suatu permasalahan kepada setiap kelompok dan memberikan instruksi agar setiap kelompok tersebut mendiskusikannya.	Peserta didik mendiskusikan permasalahan yang diberikan dan menyampaikan solusi dalam kelompok masing – masing.
3.	Tahap 3: Merangsang kembali ingatan atau memori (<i>repetition</i>)	Menginstruksikan setiap kelompok untuk mengungkapkan kembali materi yang telah dipelajari.	Peserta didik menyampaikan kembali materi apa saja yang telah disampaikan.

Sumber: (Fadly, 2022)

Langkah-langkah model pembelajaran AIR menurut Shoimin, (2020) meliputi beberapa tahapan sebagai berikut.

- 1). Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang.
- 2). Peserta didik mendengarkan serta memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh pendidik.
- 3). Setiap kelompok melakukan diskusi terkait materi yang telah dipelajari, menuliskan hasil pembahasannya, lalu mempresentasikannya di depan kelas (tahap *auditory*).
- 4). Selama proses diskusi, peserta didik diberikan permasalahan atau soal yang berhubungan dengan materi.
- 5). Masing-masing kelompok berupaya menerapkan hasil diskusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah mereka (tahap *intellectually*).
- 6). Setelah kegiatan diskusi selesai, peserta didik melakukan pengulangan materi melalui tugas atau kuis individu untuk memperkuat pemahaman (tahap *repetition*).

Berdasarkan uraian sintaks model pembelajaran *auditory intellectually repetition* (AIR) yang dikemukakan oleh Fadly (2022) dan Shoimin (2020), dapat disimpulkan bahwa dalam skripsi ini peneliti menggunakan sintaks model pembelajaran AIR menurut Fadly (2022). Pemilihan sintaks tersebut disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *auditory intellectually repetition* (AIR) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Sintaks yang dikemukakan oleh Fadly menekankan pada pemberian stimulus melalui kegiatan mendengar, menyampaikan pendapat, pemecahan masalah, serta pengulangan materi, sehingga memungkinkan peserta didik untuk

terlibat secara aktif dalam proses berpikir, menganalisis permasalahan, dan menyampaikan argumen. Oleh karena itu, sintaks tersebut dinilai relevan dan tepat digunakan untuk mengkaji pengaruh model pembelajaran AIR terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V sekolah dasar.

2.2.4. Kelebihan dan Kekurangan Model *Auditory Intellectually Repetition (AIR)*

Setiap model pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Berikut merupakan kelebihan model AIR menurut Amaliyah dkk., (2019) yaitu :

- a). Peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran dan sering mengungkapkan gagasannya.
- b). Peserta didik memiliki kesempatan yang lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan ketrampilan secara komprehensif.
- c). Peserta didik dengan pengalaman lebih banyak untuk menemukan suatu ide dalam menjawab permasalahan.

Namun demikian, terdapat juga beberapa kekurangan dalam model *auditory intellectually repetition (AIR)* yaitu sebagai berikut.

- a). Merancang dan menyiapkan permasalahan yang bermakna bagi peserta didik bukanlah hal yang mudah. Untuk mengatasinya, pendidik perlu melakukan persiapan yang lebih matang agar dapat menemukan permasalahan yang tepat.
- b). Mengajukan permasalahan yang langsung dipahami oleh peserta didik merupakan tantangan tersendiri, sehingga banyak dari mereka mengalami kesulitan dalam merespons masalah yang diberikan.
- c). Peserta didik dengan kemampuan tinggi dapat merasa ragu atau khawatir terhadap jawaban yang mereka berikan.

2.3. Kemampuan Berpikir Kritis

2.3.1. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Salah satu keterampilan berpikir yang penting dimiliki oleh peserta didik adalah kemampuan berpikir kritis. Menurut Nurjaman, (2021) berpikir kritis atau *critical thinking* merupakan salah satu bentuk proses berpikir tingkat tinggi, yang sering disebut dengan istilah HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Kemampuan ini berperan dalam membentuk sistem konseptual peserta didik melalui aktivitas mental yang bertujuan memecahkan masalah secara terarah, tegas, dan jelas.

Menurut Ennis dalam Linda dan Lestari, (2019) “*critical thinking is reasonable and reflective thinking focused on deciding what to believe or do*, yang artinya berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang diyakini atau dilakukan”. Pengertian berpikir kritis menurut Suciono, (2021) adalah salah satu bentuk proses berpikir tingkat tinggi yang berperan dalam membentuk sistem konseptual peserta didik. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis, menciptakan, menggunakan kriteria secara objektif, serta mengevaluasi data secara mendalam.

Dalam tradisi Yunani kuno, muncul pandangan bahwa seseorang perlu berpikir secara teratur dan sistematis agar dapat memahami berbagai implikasi secara luas dan mendalam. Hal ini karena hanya cara berpikir yang menyeluruh, logis, dan terbuka terhadap berbagai sudut pandanglah yang diyakini mampu membawa manusia menuju kehidupan yang lebih baik (Rahardhian, 2022). Kemampuan berpikir kritis pada dasarnya merupakan keterampilan peserta didik pada tingkat kompleks yang melibatkan proses analisis dan evaluasi. Aktivitas ini mencakup upaya mental dalam mencegah atau memecahkan masalah (*problem solving*),

melakukan analisis, menyusun asumsi secara rasional, mengevaluasi, menyelidiki, serta membuat keputusan (Wibisiono, 2023).

Berdasarkan beberapa pendapat dan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik, karena melibatkan proses analisis, evaluasi, penyelidikan, dan pengambilan keputusan secara rasional dan mendalam. Kemampuan ini tidak hanya membantu dalam memahami dan memecahkan masalah secara efektif, tetapi juga berperan dalam membentuk sistem konseptual yang kuat.

2.3.2. Karakteristik Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis mencakup seluruh tahapan dalam memperoleh, membandingkan, menganalisis, mengevaluasi, menginternalisasi, serta bertindak melampaui ilmu pengetahuan dan nilai-nilai. Berpikir kritis bukan hanya soal berpikir secara logis, karena di dalamnya harus terdapat keyakinan terhadap nilai, landasan berpikir, dan kepercayaan, bahkan sebelum muncul alasan yang logis. Beyer menjelaskan dalam Suciono, (2021) ada beberapa karakteristik yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis yaitu sebagai berikut.

- a). Watak (*Dispositions*) merupakan ciri dari individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis, yaitu memiliki sikap skeptis, berpikiran terbuka, menjunjung tinggi kejujuran, menghargai data serta berbagai pendapat, menghargai kejelasan dan ketelitian, terbuka terhadap pandangan lain yang berbeda, dan bersedia mengubah pendapat jika menemukan pandangan yang dianggap lebih baik.
- b). Kriteria (*Criteria*) yaitu patokan yang harus dimiliki dalam berpikir kritis. Untuk mencapai hal tersebut, seseorang perlu menemukan sesuatu yang dapat dijadikan dasar keputusan atau

- keyakinan. Meskipun suatu argumen bisa disusun dari berbagai sumber pembelajaran, masing-masing dapat memiliki kriteria yang berbeda. Jika ingin menerapkan suatu standar, maka harus didasarkan pada relevansi, ketepatan fakta, sumber yang kredibel, ketelitian, kebebasan dari bias, bebas dari kesalahan logika, konsistensi penalaran, serta pertimbangan yang matang.
- c). Argumen (*argument*) adalah pernyataan atau proposisi yang didasarkan pada data. Dalam keterampilan berpikir kritis, hal ini mencakup aktivitas mengenali, mengevaluasi, dan menyusun argumen secara logis dan sistematis.
 - d). Pertimbangan atau pemikiran (*Reasoning*) yaitu kemampuan untuk menyimpulkan sesuatu berdasarkan satu atau lebih premis. Proses ini mencakup aktivitas menelaah dan menguji hubungan logis antara sejumlah pernyataan atau data yang ada.
 - e). Sudut pandang (*Point of view*) yaitu cara seseorang dalam memandang atau menafsirkan dunia, yang akan memengaruhi bagaimana makna dibentuk. Individu yang berpikir kritis akan melihat suatu fenomena dari beragam sudut pandang untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh.
 - f). Prosedur penerapan kriteria (*Procedures for applying criteria*) yaitu langkah-langkah dalam menerapkan berpikir kritis yang bersifat kompleks dan mengikuti tahapan tertentu. Prosedur ini mencakup kegiatan merumuskan permasalahan, menetapkan keputusan yang akan diambil, serta mengidentifikasi berbagai kemungkinan atau perkiraan yang relevan.

Menurut Facione dalam Rositawati, (2019) karakteristik berpikir kritis dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a). Memiliki rasa ingin tahu terhadap berbagai persoalan.
- b). Memiliki perhatian untuk terus berkembang dan menjadi lebih baik.
- c). Percaya pada proses pencarian dan pengumpulan informasi.

- d). Mampu menerapkan pemikiran kritis dalam berbagai situasi.
- e). Memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri.
- f). Terbuka terhadap pandangan dan perspektif yang berbeda.
- g). Mampu bersikap fleksibel dalam mempertimbangkan berbagai pilihan dan pendapat.
- h). Memahami sudut pandang atau pendapat orang lain.
- i). Bersikap hati-hati saat harus menunda, membuat, atau mengubah suatu penilaian.
- j). Bersedia untuk mempertimbangkan ulang dan memperbaiki pandangan yang dimiliki.
- k). Bersikap jujur dalam menghadapi prasangka, stereotip, atau kecenderungan egosentris.
- l). Selalu berhati-hati dalam mengambil atau mengubah keputusan.
- m). Mampu mengevaluasi kembali pandangan berdasarkan hasil refleksi pribadi.

Karakteristik berpikir kritis menurut Seifert dan Hoffnung dalam Fauzi, (2023) yaitu sebagai berikut.

- a). *Basic operations of reasoning*
Untuk berpikir secara kritis, seseorang perlu memiliki kemampuan untuk menjelaskan, menggeneralisasi, menarik kesimpulan deduktif serta merumuskan langkah-langkah logis dalam pikirannya.
- b). *Domain-specific knowledge*
Dalam menghadapi suatu permasalahan, seseorang perlu memahami tentang topik atau isi dari masalah tersebut. Untuk menyelesaikan suatu konflik pribadi, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang individu dan pihak yang terlibat dalam konflik tersebut.
- c). *Metacognitive knowledge*

Berpikir kritis secara efektif menuntut seseorang untuk mengawasi proses pemahamannya terhadap suatu ide, menyadari kapan ia membutuhkan informasi tambahan serta merancang cara terbaik untuk memperoleh dan dengan mudah mempelajari informasi tersebut.

d). *Values, beliefs and dispositions*

Berpikir secara kritis berarti menilai sesuatu secara adil dan objektif. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan diri bahwa berpikir kritis juga melibatkan sikap yang gigih dan reflektif dalam mempertimbangkan berbagai hal.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik kemampuan berpikir kritis mencakup tiga dimensi utama, yaitu sikap (watak) yang terbuka dan skeptis, kemampuan kognitif dalam menganalisis argumen serta prosedur logika, dan kesadaran metakognitif untuk merefleksikan diri. Karakteristik ini menunjukkan bahwa berpikir kritis bukan sekadar proses logis, melainkan keterpaduan antara penggunaan kriteria yang ketat, objektivitas dalam menilai berbagai sudut pandang, serta ketelitian dalam mengambil keputusan berdasarkan data yang kredibel.

2.3.3. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis memiliki beberapa indikator yang perlu dicapai agar tujuannya terwujud. Adapun indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis dalam Wijayanti dan Siswanto (2020), meliputi hal-hal berikut.

Tabel 3. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

No.	Indikator	Sub Indikator
1.	Memberikan penjelasan sederhana (<i>elementary clarification</i>)	a. Memfokuskan sebuah pertanyaan b. Menganalisis sebuah pertanyaan c. Berinteraksi melalui tanya jawab
2.	Membangun keterampilan dasar (<i>basic support</i>)	a. Mempertimbangkan hasil pengamatan apakah berasal dari sumber yang dapat dipercaya atau tidak

No.	Indikator	Sub Indikator
		b. Mengobservasi serta mempertimbangkan laporan observasi
3.	Menyimpulkan (<i>inference</i>)	a. Melakukan serta mempertimbangkan hasil deduksi dan induksi b. Membuat dan menentukan nilai pertimbangan (mampu menarik Kesimpulan dari hasil suatu kegiatan yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan)
4.	Memberikan penjelasan lanjut (<i>advanced clarification</i>)	a. Mendefinisikan dan mempertimbangkan suatu definisi yang lebih lanjut b. Mengidentifikasi asumsi-asumsi
5.	Mengatur strategi dan taktik (<i>strategies and tactics</i>)	a. Menentukan suatu tindakan b. Berinteraksi dengan orang lain

Sumber: Ennis dalam Wijayanti dan Siswanto (2020).

Indikator kemampuan berpikir kritis menurut Maftukhin dalam Fauzi, (2023) yaitu sebagai berikut.

- a). Klarifikasi dasar (*elementary clarification*), pada klarifikasi dasar terbagi lagi menjadi tiga sub indikator yaitu: (mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan, menganalisis argument, dan bertanya serta menjawab pertanyaan klarifikasi atau pertanyaan yang menantang).
- b). Memberikan alasan untuk suatu keputusan (*the basis for the decision*), Indikator ini terbagi lagi menjadi dua sub indikator yaitu: (mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber dan mengobservasi serta mempertimbangkan hasil observasi).
- c). Menyimpulkan (*inference*), Indikator pada tahap menyimpulkan terbagi lagi menjadi tiga sub indikator yaitu: (membuat deduksi serta mempertimbangkan hasil deduksi, membuat induksi serta mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta mempertimbangkan nilai keputusan).
- d). Klarifikasi lebih lanjut (*advanced clarification*), Indikator pada tahap klarifikasi terbagi lagi menjadi dua sub indikator yaitu:

(mengidentifikasi istilah serta mempertimbangkan definisi dan mengacu pada asumsi yang tidak dinyatakan).

- e). Dugaan dan keterpaduan (*supposition and integration*), Indikator pada tahap ini terbagi lagi menjadi dua sub indikator yaitu: yang pertama, mempertimbangkan serta memikirkan secara logis premis, alasan, asumsi, posisi dan usulan lain yang tidak disetujui oleh mereka atau yang membuat mereka merasa ragu-ragu tanpa membuat ketidaksepakatan atau keraguan itu mengganggu pikiran mereka. Kedua, menggabungkan kemampuan-kemampuan dalam membuat dan mempertahankan sebuah keputusan.

Indikator kemampuan berpikir kritis menurut Fisher Fauzi (2023), yaitu sebagai berikut.

- a). Mengidentifikasi unsur-unsur dalam suatu kasus yang disertai alasan, terutama bagian yang berisi argument dan kesimpulan.
- b). Mengidentifikasi dan mengevaluasi kebenaran dari asumsi-asumsi yang digunakan.
- c). Memperjelas dan menginterpretasikan pernyataan dan gagasan yang disampaikan.
- d). Mengadili penerimaan, terutama kredibilitas, dan klaim – klaim.
- e). Mengevaluasi argumen-argumen yang beragam jenisnya.
- f). Menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan penjelasan – penjelasan.
- g). Menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan – keputusan.
- h). Menarik kesimpulan.
- i). Menghasilkan argument-argumen.

Berdasarkan perbandingan beberapa teori di atas, penelitian ini memilih untuk merujuk pada indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis dalam (Wijayanti dan Siswanto, 2020). Pemilihan ini didasarkan pada

struktur indikatornya yang sangat komprehensif namun sistematis, mulai dari memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*) hingga mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*). Kerangka berpikir Ennis dinilai paling relevan dan operasional untuk mengukur kemampuan berpikir kritis karena mencakup aspek kognitif sekaligus tindakan nyata dalam memecahkan masalah.

2.4. Pembelajaran Pendidikan Pancasila

2.4.1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila menjadi salah satu fondasi utama dalam membentuk karakter serta jati diri bangsa Indonesia. Melalui pendidikan ini, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila ditanamkan kepada setiap warga negara, terutama generasi muda, sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Hidayat dan Putro, 2024). Sementara itu, profil pelajar memiliki peran yang sangat penting dalam menilai sejauh mana efektivitas pendidikan Pancasila dalam membentuk generasi yang sadar akan nilai-nilai kebangsaan. Melalui profil pelajar, dapat terlihat bagaimana pendidikan Pancasila mampu menanamkan semangat cinta tanah air, toleransi, dan tanggung jawab sebagai bagian dari warga negara yang baik.

Mata pelajaran pendidikan pancasila tidak hanya menitikberatkan pada pengembangan diri secara menyeluruh yang mencakup aspek keagamaan, bahasa, konteks sosial budaya, serta penghormatan terhadap keberagaman suku bangsa, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengasah kemampuan berpikir peserta didik secara mendalam. Tujuannya adalah untuk mencetak warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan bermoral luhur sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945 (Hidayat dan Putro, 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila memegang peranan fundamental dalam sistem pendidikan nasional sebagai instrumen transformasi karakter dan jati diri bangsa. Implementasi mata pelajaran ini tidak hanya terbatas pada internalisasi nilai-nilai religiusitas dan sosial-budaya dalam bingkai keberagaman, tetapi juga berfungsi strategis dalam menstimulasi kemampuan kognitif dan daya pikir kritis peserta didik.

2.4.2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila memiliki berbagai tujuan dalam penerapannya di sekolah dasar. Tujuan pendidikan Pancasila di sekolah dasar adalah untuk memberikan bekal serta memperkuat pengetahuan dan keterampilan dasar mengenai bagaimana menjalin hubungan yang baik antara sesama warga negara Indonesia yang berpancasila maupun dengan warga negara lainnya (Fadhilah & Adela, 2020) . Pembelajaran pendidikan pancasila bertujuan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik sekaligus menumbuhkan sikap demokratis yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 (Rohmawati, 2024).

Tujuan pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan menurut Fitriani dkk., (2023) yaitu sebagai berikut.

- a). Peserta didik diharapkan agar mampu dalam menyikapi isu-isu kewarganegaraan dengan pemikiran yang kritis, logis, dan kreatif.
- b). Peserta didik terlibat secara aktif, bertanggung jawab, dan bijak dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- c). Tumbuh menjadi pribadi yang positif dan demokratis sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia, serta mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain.

- d). Mampu menjalin hubungan dengan masyarakat global secara langsung melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.

Pendidikan Pancasila adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perpendidikan tinggi. Mata pelajaran ini diharapkan mampu menumbuhkan nilai-nilai moral serta membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Di tingkat sekolah dasar, tujuan utamanya adalah membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan dasar mengenai bagaimana menjalin hubungan yang baik antar sesama warga negara Indonesia maupun dengan warga negara dari bangsa lain. Melalui pembelajaran ini, peserta didik dibimbing untuk mengenali serta menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap jujur, bertanggung jawab, dan disiplin dalam berbagai aktivitas (Averina dan Widagda, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan pancasila di sekolah dasar bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi warga negara yang cerdas, bermoral, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Melalui pembelajaran ini, peserta didik dibekali dengan kemampuan berpikir kritis, logis, dan kreatif dalam menyikapi berbagai isu kewarganegaraan, sekaligus menanamkan sikap demokratis serta disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Pendidikan Pancasila berperan penting dalam mengasah keterampilan sosial peserta didik untuk menjalin hubungan harmonis, baik dalam lingkup domestik maupun masyarakat global dengan memanfaatkan teknologi secara bijak.

2.5. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini memiliki relevansi dengan beberapa penelitian terdahulu yang sejenis. Penelitian-penelitian sebelumnya memberikan landasan teoretis dan empiris yang mendukung fokus kajian dalam penelitian ini. Adapun penelitian yang memiliki keterkaitan tersebut antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh:

- 1). Manulang., dkk (2020) membahas penelitian berjudul “Pengaruh Model *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) terhadap Hasil Belajar di Kelas IV SD” yang dilakukan di SD Negeri 096767 Bandar Hinalang Kabupaten Simalungun Tahun Pembelajaran 2020/2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif analitik, melibatkan 26 peserta didik kelas IV sebagai sampel melalui teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian berupa tes, observasi, angket, dan dokumentasi, dengan pelaksanaan *Pretest* dan *Posttest*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *Pretest* peserta didik sebesar 55,53 (kategori rendah), sedangkan nilai rata-rata *Posttest* meningkat menjadi 81,84 (kategori sangat baik). Uji korelasi menghasilkan nilai $r = 0,703 (> r_{tabel} 0,388)$ yang menunjukkan hubungan kuat antara model AIR dengan hasil belajar peserta didik, sedangkan uji t memperoleh $t_{hitung} 4,845 \geq t_{tabel} 1,710$, menandakan adanya pengaruh yang signifikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model AIR, yang menekankan aspek mendengar (*auditory*), berpikir (*intellectually*), dan pengulangan (*repetition*), efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan, karena mampu membuat peserta didik lebih aktif, berani mengemukakan pendapat, serta memahami materi dengan lebih baik melalui proses pengulangan.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti pada variabel bebas, yaitu penggunaan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR). Perbedaannya terletak pada variabel terikat, dimana penelitian Manulang dkk. berfokus pada hasil belajar

peserta didik, sedangkan penelitian ini berfokus pada kemampuan berpikir kritis. Selain itu, penelitian Manulang dkk. dilakukan pada mata pelajaran tematik kelas IV SD Negeri 096767 Bandar Hinalang Kabupaten Simalungun, sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SDN 1 Metro Pusat.

- 2). Rohmah., dkk (2022) membahas penelitian berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD”. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan eksperimen yang melibatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis yang signifikan pada peserta didik kelas eksperimen yang diajar dengan model PBL. Rata-rata hasil tes berpikir kritis peserta didik meningkat lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, dengan tingkat penguasaan materi yang mencapai kriteria tuntas belajar.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti pada variabel terikat, yaitu sama-sama meneliti kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. Perbedaannya terletak pada variabel bebas yang digunakan, dimana penelitian Rohmah dkk. menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), sedangkan penelitian ini menggunakan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR).

- 3). Dewi., dkk (2022) membahas penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menganalisis data *Pretest* dan *Posttest* pada peserta didik sekolah dasar, serta diuji menggunakan SPSS melalui uji normalitas, homogenitas, linearitas, dan analisis lanjutan dengan Ancova. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor kemampuan berpikir kritis dari 57,8 pada *Pretest* menjadi 75,8

pada *Posttest*, dengan selisih peningkatan sebesar 18 poin. Persentase peningkatan keterampilan berpikir kritis bervariasi mulai dari 6,9% hingga 37,29%, dengan rata-rata peningkatan 18%. Analisis uji Ancova menghasilkan nilai signifikansi 0,024 ($< 0,05$) dan t_{hitung} sebesar 7,648 yang lebih besar daripada t_{tabel} 5,32, sehingga hipotesis alternatif diterima, yakni model *Discovery Learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil perhitungan *effect size* melalui uji Anova juga menunjukkan nilai Partial Eta Squared sebesar 0,489 yang termasuk kategori sedang ($0,2 < d \leq 0,5$). Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan *Discovery Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik SD secara signifikan, meskipun tingkat pengaruhnya sedang, karena model ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk aktif menemukan konsep melalui observasi, eksperimen, pengolahan data, dan penarikan kesimpulan sehingga mendorong mereka berpikir kritis dalam memecahkan masalah.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti pada variabel terikat, yaitu sama-sama meneliti kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. Perbedaannya adalah pada variabel bebas yang digunakan, dimana penelitian Dewi dkk. menerapkan model *Discovery Learning*, sedangkan penelitian ini menggunakan model *Auditory Intellectually Repetition (AIR)*.

- 4). Aris dkk., (2020) membahas penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* Berbantuan Media Konkret Terhadap Aktivitas Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Sains” Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *Pretest – Posttest* satu kelompok, yang menunjukkan bahwa penerapan model AIR secara signifikan meningkatkan kedua aspek tersebut. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa aktivitas belajar peserta didik berada pada

kategori tinggi dan kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan yang signifikan, terbukti dari nilai t – hitung yang lebih besar dari t – tabel. Peningkatan aktivitas belajar mencapai sekitar 7,5%, sementara kemampuan berpikir kritis meningkat sekitar 8,3%. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan kompetensi pedagogik pendidik dan penerapan teori belajar kognitif, khususnya dalam konteks pendidikan sains dan peningkatan kualitas pendidikan nasional. Penelitian ini relevan untuk pengembangan model pembelajaran yang inovatif dan interaktif, serta menekankan perlunya pelatihan pendidik agar mampu mengimplementasikan metode yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara optimal.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti. Persamaannya yaitu keduanya menggunakan model pembelajaran *auditory intellectually repetition* (AIR) sebagai variabel bebas. Perbedaannya yaitu terletak pada jumlah variabel terikat, variabel terikat dari penelitian sebelumnya terdiri dari dua variabel yaitu aktivitas belajar dan kemampuan berpikir kritis, sedangkan penelitian peneliti memiliki satu variabel terikat, yaitu kemampuan berpikir kritis. Selain itu, penelitian sebelumnya fokus pada pembelajaran sains sedangkan penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

- 5). Hanipah., dkk (2024) membahas penelitian berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila” yang dilakukan pada peserta didik kelas IV SDN 1 Ampenan dengan metode kuasi eksperimen dan desain *nonequivalent control group*. Penelitian melibatkan 28 peserta didik kelas eksperimen dengan PBL dan 28 peserta didik kelas kontrol dengan model konvensional. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata *Posttest* kelas eksperimen 79,11 lebih

tinggi dibandingkan kontrol 71,96, dengan selisih 7,15 poin. Uji t – $test$ menghasilkan $t_{hitung} 2,531 > t_{tabel} 1,674$ dengan sig. 0,014 ($<0,05$), sehingga PBL berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Nilai *effect size* 0,6 menunjukkan kategori sedang, sementara keterlaksanaan PBL berada pada kategori sangat baik dengan skor 87,5. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PBL efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena memberi pengalaman belajar berbasis masalah nyata, diskusi, dan presentasi solusi sehingga mendorong keterlibatan aktif dan berpikir logis.

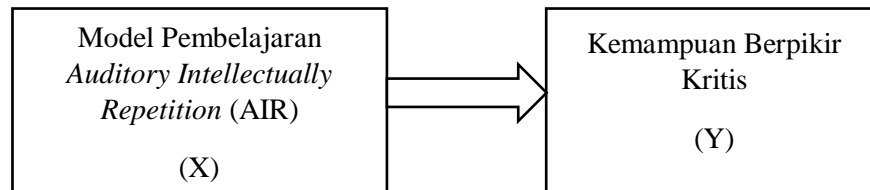
Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti pada variabel terikat, yaitu kemampuan berpikir kritis, serta sama-sama dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Perbedaannya adalah pada variabel bebas yang digunakan, dimana penelitian Hanipah dkk. menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL), sedangkan penelitian ini menggunakan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR). Selain itu, penelitian Hanipah dkk. dilakukan pada peserta didik kelas IV SDN 1 Ampenan, sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas V SDN 1 Metro Pusat.

2.6. Kerangka Pikir

Kerangka pikir berperan sebagai alur logis yang menggambarkan keterkaitan antarvariabel atau konsep yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga peneliti dapat menjelaskan secara runtut dan sistematis hubungan serta alasan yang mendasari keterkaitan variabel dalam penelitian. Kerangka pikir perlu disusun apabila penelitian melibatkan dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2023). Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *auditory intellectually repetition* (AIR). Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana model

pembelajaran AIR dapat memengaruhi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir

Keterangan:

X = Variabel Bebas

Y = Variabel Terikat

⇒ = Pengaruh

2.7. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang umumnya disajikan dalam bentuk pernyataan. Hipotesis merupakan hasil dari kesimpulan dalam kerangka pikir, sehingga penulisannya cukup dirangkum dalam satu kalimat yang padat dan jelas (Sugiono, 2021).

Berdasarkan tinjauan pustaka, penelitian yang relevan dan kerangka pikir yang telah dirumuskan di atas, peneliti mengajukan hipotesis penelitian yaitu:

H_0 = Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

H_a = Terdapat pengaruh model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

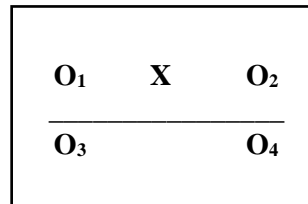
3.1.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu. Metode eksperimen merupakan metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (perlakuan atau treatment) terhadap variabel dependen dalam kondisi yang terkontrol (Sugiono, 2021). Pendekatan penelitian ini bergerak dari teori menuju data (deduktif) berfungsi memberikan arahan dalam merumuskan pertanyaan penelitian atau hipotesis. Pengujian terhadap hipotesis yang telah disusun dilakukan melalui proses analisis data yang berbasis pada pendekatan kuantitatif serta metode statistik. Objek pada penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) (X) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar (Y).

3.1.2. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *nonequivalent control group design* yang terdiri dari dua kelompok, yaitu eksperimen dan kontrol. Kedua kelompok terlebih dahulu diberikan tes awal (*pre-test*) yang sama untuk mengetahui kondisi kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum perlakuan. Selanjutnya, kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan model *auditory intellectually repetition* (AIR) pada mata pelajaran pendidikan pancasila, sedangkan kelompok kontrol memperoleh pembelajaran dengan model *problem based learning*. Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai, kedua kelompok diberikan tes akhir (*post-*

test) yang sama untuk mengukur perubahan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah perlakuan. Rancangan *non-equivalent control group design* diatas sesuai dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2023), dan dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Desain Penelitian

Keterangan:

O₁ = Nilai *Pretest* kelas eksperimen

O₂ = Nilai *Posttest* kelas eksperimen

X = Perlakuan penggunaan model pembelajaran AIR

O₃ = Nilai *Pretest* kelas kontrol

O₄ = Nilai *Posttest* kelas kontrol

Sumber : (Sugiyono, 2023)

3.2. Setting Penelitian

3.2.1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Metro Pusat yang beralamat di jalan Brigjend Sutiyoso No.44, Metro, Kec. Metro Pusat, Kota Metro, Lampung 34111.

3.2.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 berdasarkan surat izin penelitian dengan nomor

3.2.3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SDN 1 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2025/2026 dengan jumlah peserta didik sebagai populasi sebanyak 113 peserta didik.

3.3. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini mencakup seluruh urutan pelaksanaan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun tahapan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.3.1. Tahap Persiapan

Sebelum memulai penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan berbagai persiapan, dimulai dengan mengajukan surat permohonan izin untuk melakukan studi pendahuluan di SDN 1 Metro Pusat. Setelah memperoleh surat balasan berupa izin pelaksanaan studi pendahuluan, peneliti melaksanakan observasi pada tanggal 22–24 Juli 2025 untuk mengetahui kondisi tempat penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan diskusi dengan pendidik terkait penyusunan butir soal ulangan. Dalam diskusi tersebut, peneliti meminta pendidik untuk mengintegrasikan kelima indikator kemampuan berpikir kritis ke dalam butir soal agar penilaian yang dilakukan dapat mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik secara akurat. Berdasarkan butir soal yang telah disusun dan disepakati tersebut, pada tanggal 5 Agustus 2025 peneliti meminta data nilai sumatif mata pelajaran Pendidikan Pancasila kepada wali kelas V. Kemudian peneliti menyusun rumusan yang didapat dari hasil penelitian pendahuluan kemudian menentukan populasi dan sampel penelitian. Setelah itu peneliti menyusun instrumen penelitian dan melakukan validasi instrumen tersebut melalui dosen ahli (validator). Selanjutnya, peneliti melaksanakan uji coba instrumen di kelas V SDN 2 Metro Pusat. Hasil tes uji coba instrumen tersebut kemudian dianalisis menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas untuk mengetahui tingkat kevalidan dan reliabilitas soal, sehingga dapat dipastikan bahwa instrumen layak digunakan dalam penelitian.

3.3.2. Tahap Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Pada tahap awal, Peneliti memberikan instruksi dan

pengantar kepada peserta didik terkait pelaksanaan penelitian. Selanjutnya, peneliti memberikan tes awal yaitu berupa (*Pretest*) kepada peserta didik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Setelah itu, kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *auditory intellectually repetition* (AIR) sedangkan kelas kontrol diberikan perlakuan berbeda, yaitu dengan menggunakan model *problem based learning*. Setelah proses pembelajaran selesai, kedua kelas tersebut diberikan tes akhir berupa (*posttest*) untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik.

3.3.3. Tahap Analisis Data

Setelah seluruh proses pelaksanaan pembelajaran dan pengumpulan data selesai dilaksanakan, peneliti melakukan pengolahan dan analisis terhadap data yang diperoleh selama penelitian.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Excel* dan *software SPSS* versi 27 dengan teknik statistik yang sesuai untuk menguji dan mengetahui adanya pengaruh penerapan model pembelajaran *auditory intellectually repetition* (AIR) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

3.3.4. Tahap Penulisan Hasil Penelitian

Tahap akhir penelitian ini adalah penyusunan hasil penelitian dalam bentuk skripsi. Penulisan dilakukan secara sistematis berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, kemudian dilengkapi dengan pembahasan yang mengaitkan temuan penelitian dengan teori, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual yang digunakan. Pada tahap ini, peneliti menyusun simpulan yang menjawab rumusan masalah, memberikan saran sebagai rekomendasi bagi pihak terkait, serta melengkapi naskah dengan daftar pustaka dan lampiran sebagai bukti pendukung. Proses penulisan mengikuti kaidah penulisan ilmiah yang berlaku di perpendidikan tinggi, mencakup ketepatan bahasa, format penulisan, dan kelengkapan isi.

3.4. Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1. Populasi

Populasi merupakan seluruh elemen yang menjadi wilayah generalisasi dalam suatu penelitian. Elemen-elemen populasi mencakup semua subjek yang akan diukur dan menjadi unit analisis dalam penelitian tersebut. Dengan kata lain, populasi mencakup semua individu yang menjadi sasaran dalam penelitian (Sugiyono, 2023). Dalam penelitian ini, populasi yang ditetapkan adalah seluruh peserta didik kelas V di SDN 1 Metro Pusat. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 113 peserta didik. Rincian data populasi ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Jumlah Populasi Kelas V SDN 1 Metro Pusat

Kelas	Banyak Peserta Didik		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
VA	15	14	29
VB	13	16	28
VC	14	14	28
VD	14	14	28
Jumlah Total			113

Sumber: Dokumen pendidik kelas V SDN 1 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2025/2026.

3.4.2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih berdasarkan karakteristik tertentu untuk mewakili dari keseluruhan populasi penelitian (Sugiyono, 2023). Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel yang didasarkan pada kriteria atau pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya, sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023). Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VA dan VB.

Penentuan kelas kontrol dan kelas eksperimen dalam penelitian ini didasarkan pada prinsip homogenitas, yaitu memastikan bahwa kedua kelompok memiliki kemampuan awal yang setara sebelum

diberikan perlakuan. Berdasarkan data nilai ulangan harian kemampuan berpikir kritis (Tabel 1), peneliti memilih Kelas VA dan Kelas VB sebagai subjek penelitian. Pemilihan kedua kelas ini dikarenakan persentase ketercapaian peserta didik di kelas VA (38%) dan kelas VB (32%) menunjukkan angka yang relatif rendah dan berada dalam rentang yang berdekatan dibandingkan kelas lainnya. Kesetaraan kemampuan awal ini sangat penting dalam desain kuasi eksperimen agar perbedaan hasil belajar di akhir penelitian benar-benar dipengaruhi oleh penerapan metode atau perlakuan baru, bukan karena perbedaan kecerdasan peserta didik sejak awal. Dalam hal ini, kelas VB ditetapkan sebagai kelas eksperimen yang akan menerima perlakuan khusus yaitu peneliti menerapkan model AIR, sedangkan kelas VA ditetapkan sebagai kelas control tanpa perlakuan khusus yang menggunakan model pembelajaran PBL.

3.5. Variabel Penelitian

3.5.1. Variabel *Independent*

Variabel *independent* sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab terjadinya perubahan atau munculnya variabel *dependent* (terikat). Variabel bebas pada penelitian ini adalah Model Pembelajaran *auditory intellectually repetition* (AIR).

3.5.2. Variabel *Dependent*

Variabel *dependent* sering disebut sebagai variabel output, kriteria, atau konsekuen, dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai variabel terikat. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel *independent* (bebas). Variabel terikat pada penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

3.6. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

3.6.1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan pemaknaan suatu istilah atau variabel yang diuraikan dalam bentuk kata-kata untuk memberikan kejelasan dan kemudahan pemahaman bagi peneliti maupun pembaca.

- a). Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)*
model pembelajaran *auditory intellectually repetition (AIR)* adalah model pembelajaran yang menekankan pada tiga aspek utama. *Auditory* berfokus pada kegiatan belajar melalui mendengar, menyimak, berbicara, presentasi, berargumentasi, menyampaikan pendapat, dan memberikan tanggapan. *Intellectually* mengacu pada keterlibatan peserta didik dalam berpikir selama proses pembelajaran, seperti mengolah pengalaman, memecahkan masalah, serta membangun makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. *Repetition* berarti pengulangan, yang bertujuan untuk memperdalam dan memperluas pemahaman peserta didik melalui latihan soal, tugas, dan kuis. Pengulangan dalam pembelajaran dimaksudkan agar peserta didik memiliki pemahaman yang lebih kuat terhadap materi yang dipelajari.

- b). Kemampuan Berpikir Kritis
Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik, karena melibatkan proses analisis, evaluasi, penyelidikan, dan pengambilan keputusan secara rasional dan mendalam. Kemampuan ini tidak hanya membantu dalam memahami dan memecahkan masalah secara efektif, tetapi juga berperan dalam membentuk sistem konseptual yang kuat.

3.6.2. Definisi Operasional

Definisi operasional yaitu suatu definisi yang didasarkan atau karakteristiknya terdapat pada sifat-sifat yang didefinisikan dan

diamati. Definisi operasional mengenai variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a). Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)*
Model Pembelajaran *auditory intellectually repetition (AIR)* adalah salah satu model pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivis, yang menekankan bahwa proses belajar sebaiknya melibatkan seluruh alat indera yang dimiliki oleh peserta didik. Model ini beranggapan bahwa pembelajaran akan berjalan lebih efektif jika memperhatikan tiga aspek penting. Model pembelajaran *auditory, intellectually, repetition (AIR)* dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai perlakuan yang diberikan kepada kelas eksperimen, yaitu dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut.
- 1). Menstimulus fungsi inderawi (*auditory*)
 - 2). Merangsang kerja otak (*intellectually*).
 - 3). Merangsang kembali ingatan atau memori (*repetition*).

Pelaksanaan model AIR dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan pada mata pelajaran Pendidikan di kelas eksperimen (VB).

- b). Kemampuan Berpikir Kritis
Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis, menciptakan, menggunakan kriteria secara objektif, serta mengevaluasi data secara mendalam. Dalam menerapkan kemampuan berpikir kritis maka diperlukan indikator-indikator yang dapat digunakan. Untuk mengukur tingkat kemampuan tersebut, penelitian ini merujuk pada indikator kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan oleh Ennis, yang terdiri dari lima aspek utama sebagai berikut.
- 1). Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*).
 - 2). Membangun keterampilan dasar (*basic support*).
 - 3). Menyimpulkan (*inference*).

- 4). Memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*).
- 5). Mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*).

Skor yang diperoleh dari instrumen tes berdasarkan indikator-indikator di atas akan digunakan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh signifikan dari penerapan model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melalui perbandingan skor antara kelas eksperimen dengan perlakuan yang menggunakan model AIR dan kelas kontrol tanpa perlakuan khusus, peneliti dapat menyimpulkan sejauh mana model tersebut efektif dalam memengaruhi proses berpikir kritis peserta didik di sekolah tersebut.

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ialah memperoleh data. Tanpa memahami teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan bisa mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang diterapkan yaitu sebagai berikut.

3.7.1. Teknik Tes

Teknik tes menurut Webster's Collegiate dalam Arikunto (2021), menjelaskan bahwa teknis tes merupakan serangkaian pertanyaan, latihan, atau instrumen lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, kecerdasan, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu maupun kelompok. Dalam penelitian ini, tes yang digunakan terdiri dari *Pretest* (tes sebelum pembelajaran) dan *Posttest* (tes setelah pembelajaran), keduanya berbentuk soal esai. Tes tersebut bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik dari pengaruh model pembelajaran *auditory intellectually repetition (AIR)*. Soal-soal yang digunakan dalam

Pretest dan *Posttest* bersifat sama, telah dirancang dan disesuaikan dengan indikator-indikator berpikir kritis.

3.7.2. Teknik Non Tes

3.7.2.1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung objek yang menjadi fokus penelitian di lapangan.

Menurut Sugiyono, (2023) observasi merupakan suatu proses yang kompleks untuk mendapatkan data yang lebih objektif dan akurat. Observasi penelitian ini dilakukan dengan mengamati peserta didik pada saat proses pembelajaran, yakni ketika sedang menerapkan model *auditory intellectually repetition (AIR)* guna menilai keterlaksanaan model pembelajaran *auditory intellectually repetition (AIR)* dalam kegiatan pembelajaran.

3.8. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sarana yang digunakan untuk mengumpulkan data. Jenis Instrumen penelitian data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa Instrumen tes dan non tes.

3.8.1. Instrumen Tes

Instrumen tes dalam penelitian ini berupa soal esai yang terdiri dari 15 butir yang disusun secara sistematis untuk mengukur variabel terikat, yaitu kemampuan berpikir kritis peserta didik. Soal-soal tersebut sudah disesuaikan dengan indikator berpikir kritis menurut Ennis yang terdiri dari *Elementary Clarification, Basic Support, Inferring, Advance Clarification, Strategy and Tactics*. Soal-soal tersebut diberikan dua kali yaitu saat melakukan *Pretest* dan *Posttest*. Sebelum diberikan kepada peserta didik, soal esai tersebut terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitas.

Tabel 5.Kisi-kisi Instrumen Soal

Capaian Pembelajaran	Indikator Berpikir Kritis	Dimensi Berpikir Kritis	Dimensi Kognitif Soal	No soal
Peserta didik menyajikan hasil identifikasi bentuk-bentuk norma, hak, dan kewajiban dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga, warga sekolah, dan warga negara; mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari; melaksanakan praktik musyawarah untuk membuat kesepakatan dan aturan bersama, serta menerapkannya dalam lingkungan keluarga dan sekolah.	Memberikan penjelasan sederhana (<i>Elementary Clarification</i>)	Menganalisis sebuah pernyataan.	(C4)	1,2,3
	Membangun Keterampilan Dasar (<i>Basic Support</i>)	Mengaitkan pernyataan dengan pengalaman.	(C4,C5)	4,5,6
	Menyimpulkan (<i>Inferring</i>)	Menyimpulkan atau mengevaluasi sebuah pernyataan.	(C4,C5)	7,8,9
	Memberikan penjelasan lebih lanjut (<i>Advance Clarification</i>)	Menganalisis sebuah pernyataan.	(C4,C5 ,C6)	10, 11, 12
	Mengatur strategi dan taktik (<i>Strategies and Tactics</i>)	Mengatur rencana dan tindakan.	(C6)	13, 14, 15

Sumber: Adaptasi dari Ennis dalam Nurdiyati dkk., (2025).

3.8.2. Instrumen Non Tes

Instrumen non-tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi yang dirancang secara sistematis untuk memantau jalannya kegiatan pembelajaran sekaligus menilai keterlaksanaan penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) secara langsung di kelas. Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung oleh dua orang observer, yaitu teman sejawat peneliti. Lembar observasi ini memuat sintaks-sintaks model *auditory intellectually repetition* guna melihat

keterlaksanaan model, setiap sintaks model pembelajaran AIR yang diisi oleh observer sesuai dengan hasil pengamatan di lapangan. Melalui penggunaan lembar observasi tersebut, data mengenai keterlaksanaan pembelajaran dapat diperoleh secara objektif dan sesuai dengan kondisi nyata di kelas. Kisi-kisi instrumen observasi selanjutnya disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen Keterlaksanaan Model

N o.	Sintaks model AIR	Aktivitas Peserta didik	Skor			
			1	2	3	4
1.	<i>Auditory</i> (Menstimulus fungsi inderawi)	Peserta didik aktif menyimak penjelasan pendidik, menanggapi pertanyaan, dan mengemukakan pendapat mereka.				
2.	<i>Intellectually</i> (Merangsang kerja otak)	Peserta didik aktif saat berdiskusi dengan kelompok masing-masing dalam memecahkan masalah, menganalisis informasi, memberikan solusi logis dalam diskusi kelompok, dan menyajikan hasil diskusi mereka dengan runtut				
3.	<i>Repetition</i> (Merangsang kembali ingatan)	Peserta didik mengulang kembali materi, mengerjakan soal, melakukan refleksi, serta menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan.				

Sumber: Adaptasi dari Nurmalina dkk., (2022).

Lembar observasi tersebut memuat sejumlah indikator yang merepresentasikan keterlaksanaan setiap sintaks model pembelajaran AIR, mulai dari tahap *auditory*, *intellectually*, hingga *repetition*. Setiap indikator disusun berdasarkan karakteristik utama model pembelajaran AIR dan diisi oleh observer sesuai dengan hasil pengamatan langsung. Penilaian dilakukan dengan berpedoman pada kriteria dan rubrik yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga data yang dihasilkan bersifat terukur dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.8.3. Uji Coba Instrumen Penelitian

Uji coba instrumen dilakukan sebelum proses pengumpulan data utama untuk memastikan kelayakan dan kualitas instrumen yang digunakan. Dalam penelitian ini instrumen yang diuji berupa 15 butir soal esai soal yang telah disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis. Uji coba dilaksanakan di SD Negeri 2 Metro Pusat kelas V semester ganjil tahun 2025/2026, di luar subjek sampel penelitian. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi apakah setiap soal telah tepat, sesuai, mudah dipahami, serta mampu mengukur aspek yang diinginkan. Hasil uji coba ini selanjutnya diuji untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas dari soal soal esai yang telah dibuat. Uji coba soal esai dilakukan untuk memperoleh dasar penilaian terhadap kelayakan instrumen, sehingga dapat diputuskan apakah soal esai tersebut dapat digunakan dalam penelitian utama atau perlu direvisi terlebih dahulu.

3.8.4. Uji Prasyarat Penelitian

3.8.3.1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan kemampuan suatu instrumen untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar sesuai dengan kenyataan atau tidak. Menurut Sugiyono (2023), Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur hal yang memang seharusnya diukur.

Untuk mengetahui apakah suatu butir soal valid atau tidak. Pada penelitian ini Uji validitas yang digunakan adalah validitas butir soal korelasi *Product Moment Pearson* dengan bantuan Statistika Program for the Social Sciences (SPSS) versi 27.

Berikut Langkah-langkah uji validitas dengan bantuan SPSS versi 27:

- 1).Menyiapkan data hasil uji coba instrumen, kemudian membuka program IBM SPSS versi 27.
- 2).Memasukkan data skor masing-masing butir soal dan skor total ke dalam tab *Data View*.
- 3).Memilih menu *Analyze*, kemudian klik *Correlate*, lalu pilih *Bivariate*.
- 4).Memasukkan skor butir soal dan skor total ke dalam kolom *Variables*.
- 5).Memilih metode korelasi *Pearson*, kemudian klik OK.
- 6).Hasil uji validitas akan ditampilkan pada output SPSS.

Tabel 7. Klasifikasi Uji Validitas

No	Klasifikasi Validitas Soal	Kategori
1	0,80 – 1,00	Sangat Tinggi
2	0,60 – 0,80	Tinggi
3	0,40 – 0,60	Sedang
4	0,20 – 0,40	Rendah
5	0,00 – 0,20	Sangat Rendah

Sumber: (Arikunto, 2018)

Pelaksanaan uji instrumen soal dilakukan di SD Negeri 2 Metro Pusat pada tanggal 1 Oktober 2025 dengan menyebarkan 15 butir soal esai kepada 26 peserta didik kelas V sebagai responden. Proses pengujian validitas menggunakan rumus *product moment pearson* yang dianalisis dengan bantuan *Statistika Program for the Social Sciences* (SPSS) versi 27. Berikut hasil pengolahan data yang digunakan untuk menilai

kelayakan setiap butir soal dan dapat dilihat pada
(Lampiran 14, hal 152-154)

Tabel 8. Tabel Hasil Uji Validitas Soal

Nomor soal		Person Correlation (r hitung)	dk=26 (r tabel)	Nilai Sig.	Kesimpulan	Kategori
Diajukan	Dipakai					
1	1	0,855	0,3882	0,000	Valid	Sangat Tinggi
2		0,382	0,3882	0,054	<i>Drop Out</i>	Rendah
3	2	0,790	0,3882	0,000	Valid	Tinggi
4		0,260	0,3882	0,200	<i>Drop Out</i>	Rendah
5	3	0,854	0,3882	0,000	Valid	Sangat Tinggi
6	4	0,706	0,3882	0,000	Valid	Tinggi
7	5	0,645	0,3882	0,000	Valid	Tinggi
8		0,372	0,3882	0,061	<i>Drop Out</i>	Rendah
9	6	0,568	0,3882	0,002	Valid	Sedang
10		0,385	0,3882	0,052	<i>Drop Out</i>	Rendah
11	7	0,753	0,3882	0,000	Valid	Tinggi
12	8	0,873	0,3882	0,000	<i>Valid</i>	Sangat Tinggi
13	9	0,509	0,3882	0,008	Valid	Sedang
14		0,376	0,3882	0,058	<i>Drop Out</i>	Rendah
15	10	0,550	0,3882	0,004	Valid	Sedang

Sumber: Peneliti 2025

Penentuan validitas item dilakukan dengan kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi (α) = 0,05 maka butir item tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} \leq r_{tabel}$, maka butir tersebut dianggap tidak memenuhi kriteria validitas dan dinyatakan tidak valid. Berdasarkan tabel 8, dari total 15 butir soal, terdapat 10 butir soal yang memenuhi kriteria yang dinyatakan valid dan 5 soal yang dinyatakan tidak valid. Pengujian validitas dilakukan menggunakan ketentuan bahwa nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, dengan $r_{tabel} = 0,3882$, $n=26$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada 10 soal yang dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

3.8.3.2. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas mengacu pada keyakinan bahwa suatu instrumen layak dipercaya sebagai alat untuk mengumpulkan data karena telah memenuhi kriteria sebagai instrumen yang baik. Menurut Sugiyono (2021), Uji reliabilitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan konsistensi hasil apabila dilakukan pengukuran secara berulang. Pada penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan terhadap instrumen tes kemampuan berpikir kritis menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program IBM SPSS versi 27. Langkah-langkah uji reliabilitas menggunakan SPSS versi 27 adalah sebagai berikut.

- 1). Siapkan data yang akan diuji, setelah itu klik *Variable View*.
- 2). Masukkan data pada *Variable View* (setiap item/ Pernyataan menjadi satu variabel).
- 3). Lalu masuk ke menu *Analyze*, kemudian klik *Scale*, lalu pilih *Reliability Analysis*.
- 4). Memasukkan seluruh butir soal ke dalam kolom *Items*.
- 5). Pada bagian Model, memilih Alpha.
- 6). Klik OK, kemudian hasil uji reliabilitas akan ditampilkan pada output SPSS.

Tabel 9. Klasifikasi Uji Reabilitas

No	Klasifikasi Reabilitas	Tingkat Reabilitas
1	0,81 – 1,00	Sangat Kuat
2	0,61 – 0,80	Kuat
3	0,41 – 0,60	Sedang
4	0,21 – 0,40	Rendah
5	0,00 – 0,20	Sangat Rendah

Sumber: Arikunto dalam (Novia dkk., 2020).

Tabel 10. Tabel Hasil Uji Reliabilitas Soal

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	31.4231	12.174	0.753	0.836
P2	31.2308	12.985	0.562	0.851
P3	31.2308	12.265	0.797	0.835
P4	31.3846	12.006	0.687	0.840
P5	31.4231	12.654	0.442	0.861
P6	31.6154	11.846	0.538	0.855
P7	31.3846	12.726	0.587	0.849
P8	31.3077	11.982	0.840	0.830
P9	31.5769	12.814	0.423	0.863
P10	31.7308	12.845	0.359	0.871

Sumber: Hasil Penelitian (2025).

Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,70. Sebaliknya, apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih kecil dari 0,70, maka instrumen dinyatakan tidak reliabel. Hasil analisis reliabilitas soal tes kemampuan berpikir kritis ditunjukkan pada tabel 10 dan hasil pengolahan data yang digunakan menggunakan SPSS versi 27 dapat dilihat pada (Lampiran 15 hal 154-155).

Tabel 11. Hasil Analisis Statistik Reliabilitas Soal

Reliability Statistics	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0.862	10

Sumber: Hasil Penelitian (2025)

Berdasarkan hasil uji validitas yang menghasilkan 10 butir soal yang layak digunakan, maka selanjutnya adalah melakukan pengujian reliabilitas instrumen. Uji reliabilitas dihitung menggunakan koefisien *Alpha-Cronbach's* dengan bantuan *Statistical Program for the Social Sciences* (SPSS) versi 27. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai $r_{hitung} = 0,862 > r_{tabel} = 0,388$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang sangat kuat, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

3.9. Uji Prasyarat Analisis Data

3.9.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Salah satu syarat untuk melakukan uji parametrik adalah data yang normal. Pada penelitian ini, proses pengujian normalitas dilakukan dengan bantuan software SPSS versi 27, yang menghasilkan nilai dari uji *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 57, maka digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, mengacu pada pendapat Arnani, N.P.R. (2024) yang menyatakan bahwa uji tipe *Kolmogorov-Smirnov* digunakan dalam uji normalitas apabila nilai sampel > 50 , dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil uji menunjukkan bahwa data berdistribusi normal jika nilai output pada kolom sig. lebih besar dari taraf signifikansi ($p > 0.05$), dan sebaliknya jika nilai output pada kolom sig. lebih kecil dari taraf signifikansi ($p < 0,05$).

Berikut langkah-langkah uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan IBM SPSS versi 27:

- 1). Siapkan data yang akan diuji, lalu buka program IBM SPSS 27 anda.
- 2). Pada tampilan awal, pilih tab "*Variable View*" di bagian kiri bawah layar.
- 3). Pada baris pertama kolom "*Name*", tuliskan nama variabel kelas, dan pada baris kedua tuliskan data kemampuan berpikir kritis. Kemudian pada kolom "*Label*" tambahkan keterangan.
- 4). Selanjutnya, pada kolom "*Measure*" ubah menjadi "*Scale*" untuk data kemampuan berpikir kritis.
- 5). Setelah itu, Pindah ke tab "*Data View*", lalu masukkan nilai *Pretest* dan *Posttest* masing-masing peserta didik sesuai variabel yang sudah dibuat.
- 6). Pilih menu "*Analyze*" dibagian atas jendela SPSS, kemudian pilih "*Descriptive Statistics*" lalu pilih "*Explore*".

- 7). Setelah muncul jendela “*Explore*”, masukkan variabel yang akan diuji normalitasnya pada kolom “*Dependent List*”, kemudian variabel kelas pada kolom “*Faktor List*”.
- 8). Pilih “*Plots*” pada jendela *Explore*, kemudian centang pilihan “*Normality plots with tests*”.
- 9). Selanjutnya pilih “*Continue*” pada jendela *Plots*, kemudian klik “*OK*” pada jendela *Explore*.
- 10). Maka hasil pengujian akan ditampilkan dalam output SPSS.

3.9.2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data soal berasal dari sampel dengan variasi yang sama atau tidak. Uji homogenitas dilakukan pada hasil *Pretest* dan *Posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for windows. Berikut Langkah-langkah uji Levene dengan bantuan SPSS versi 27:

- 1). Siapkan data yang akan diuji, kemudian buka aplikasi IBM SPSS 27 anda.
- 2). Dibagian atas layar pilih menu “*Analyze*” lalu pilih “*Compare Means*”.
- 3). Pilih “*One-Way ANOVA*”, kemudian masukkan variabel yang ingin diuji pada bagian “*Dependent List*”.
- 4). Selanjutnya, pilih tombol “*Options*”, centang opsi “*Descriptives*” dan “*Homogeneity of Variance Test*”.
- 5). Pilih “*Levene’s Test*”, kemudian klik “*Continue*”, lalu klik “*OK*” untuk menampilkan hasil output analisis.

3.10. Teknik Analisis Data

3.10.1. Analisis Data Keterlaksanaan Model (*Percetage Score Formula*)

Analisis data keterlaksanaan model pembelajaran bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan model *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) telah dilaksanakan sesuai dengan sintaks yang

direncanakan selama proses pembelajaran. Keterlaksanaan model AIR dinilai melalui aktivitas peserta didik yang muncul pada setiap tahapan pembelajaran, karena aktivitas tersebut mencerminkan implementasi komponen auditory, intellectually, dan repetition secara nyata di kelas.

Data keterlaksanaan model diperoleh dari hasil observasi terhadap keterlibatan peserta didik pada masing-masing aspek AIR selama pembelajaran berlangsung. Keterlaksanaan model dikatakan baik apabila aktivitas peserta didik berada pada kategori aktif atau sangat aktif pada setiap tahapan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa sintaks model AIR telah diterapkan secara konsisten dan efektif. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat aktivitas peserta didik pada aspek *auditory*, *intellectually*, dan *repetition*, maka semakin optimal pula keterlaksanaan model pembelajaran AIR. Nilai keterlaksanaan model pembelajaran AIR selanjutnya dihitung menggunakan *Percentage Score Formula* atau rumus persentase nilai dengan menggunakan Microsoft Excel sebagai berikut.

$$P(\%) = \frac{\text{Jumlah Keterlaksanaan}}{\text{Jumlah Seluruh Keterlaksanaan}} \times 100$$

Tabel 12. Interpretasi Keterlaksanaan Model Pembelajaran

No	Persentase Keterlaksanaan	Kategori
1	$0\% \leq P < 20\%$	Sangat Kurang
2	$20\% \leq P < 40\%$	Kurang
3	$40\% \leq P < 60\%$	Cukup
4	$60\% \leq P < 80\%$	Baik
5	$80\% \leq P < 100\%$	Sangat Baik

Sumber : Arikunto (2013)

3.10.2. Analisis Data Kemampuan Berpikir Kritis (*Achievement Percentage Formula*)

Tujuan dari analisis data ini adalah untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pembelajaran dengan model *auditory intellectually repetition*, yang diperoleh dari hasil rekapitulasi tes. Adapun rumus analisis data kemampuan berpikir

kritis *Achiement Percentage Formula* atau yang lebih dikenal dengan rumus persentase capaian adalah sebagai berikut.

$$NP : \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP : Nilai pengetahuan

R : Jumlah skor dari soal yang dijawab dengan benar

SM : Skor maksimum

100 : Bilangan tetap

Tabel 13. Klasifikasi Kemampuan Berpikir Kritis

Nilai Berpikir Kritis	Kategori
81,25 – 100	Sangat Tinggi
71,5 – 81,25	Tinggi
62,5 – 71,5	Sedang
43,75 – 62,5	Rendah
0 – 43,75	Sangat Rendah

Sumber: Setyowati dalam (Syafuruddin & Pujiastuti, 2020)

3.10.3. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis (*N-Gain*)

Dalam penelitian ini dilakukan uji *N-Gain* yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik setelah diberikan perlakuan tertentu. Perlakuan tersebut diterapkan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan pendekatan yang berbeda. Data dari tes awal (*Pretest*) dan tes akhir (*Posttest*) kemudian digunakan untuk melihat peningkatan melalui perhitungan *N-Gain*. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$N-Gain = \frac{\text{skor post test} - \text{skor pretest}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretest}}$$

Tabel 14. Klasifikasi *N-Gain*

No.	<i>N-Gain</i>	Kriteria
1	$N-Gain > 0,7$	Tinggi
2	$0,3 < N-Gain \leq 0,7$	Sedang
3	$N-Gain < 0,3$	Rendah

Sumber: Hake dalam (A. Wahab dkk., 2021)

3.11. Uji Hipotesis Penelitian

3.11.1. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji hipotesis penelitian ini digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh model AIR terhadap kemampuan berpikir kritis peserta

didik. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi sederhana. Analisis ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Uji regresi linier sederhana dilakukan dengan bantuan *software* SPSS versi 27.

Langkah-langkah uji regresi linier sederhana dengan bantuan IBM SPSS versi 27 sebagai berikut.

- 1). Siapkan data yang akan diuji.
- 2). Buka aplikasi SPSS 27, kemudian pilih “*Variable View*” di pojok kiri bawah. Isi kolom “*Name*” pada baris pertama dengan *Pretest*, kemudian baris kedua dengan *Posttest* setelah pembelajaran kelas eksperimen.
- 3). Pindah ke “*Data View*”, lalu masukkan nilai *Pretest* dan *Posttest* masing-masing peserta didik sesuai variabel yang sudah dibuat.
- 4). Pilih menu “*Analyze*”, kemudian “*Regression*”, lalu klik “*Linear*”.
- 5). Masukkan data variabel *Posttest* ke dalam kolom dependent, sedangkan data variabel *Pretest* ke dalam kolom independent.
- 6). Setelah itu pilih OK untuk menjalankan analisis regresi linear sederhana.

Rumusan Hipotesis

H_0 : Tidak Terdapat pengaruh model *auditory intellectually repetition* (AIR) terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran pendidikan pancasila peserta didik kelas V SDN 1 Metro Pusat.

H_a : Terdapat pengaruh model *auditory intellectually repetition* (AIR) terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran pendidikan pancasila peserta didik kelas V SDN 1 Metro Pusat.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik kelas V sekolah dasar di SDN 1 Metro Pusat. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen setelah diterapkan model AIR dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), yang terlihat dari perbedaan hasil *Pretest* dan *Posttest*. Selain itu, hasil uji hipotesis menggunakan regresi linier sederhana yang menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil pada kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti memberikan saran yaitu sebagai berikut.

1. Peserta didik disarankan untuk berpartisipasi aktif dalam setiap tahap pembelajaran AIR, seperti mendengarkan dengan baik, memahami materi, serta mengulang kembali informasi yang diperoleh agar kemampuan berpikir kritis dapat berkembang dan pembelajaran lebih mudah dipahami.
2. Pendidik disarankan menerapkan model AIR sebagai alternatif pembelajaran inovatif dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Pendidik juga perlu membimbing peserta didik dalam melatih kemampuan berpikir kritis agar tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat tercapai secara optimal.
3. Kepala sekolah disarankan memberikan dukungan terhadap penerapan model AIR melalui supervisi, pelatihan, serta penyediaan fasilitas

pembelajaran sehingga kualitas pembelajaran di sekolah dapat terus meningkat.

4. Peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan penelitian terkait model AIR dengan cakupan yang lebih luas, baik pada mata pelajaran maupun jenjang pendidikan yang berbeda, agar dapat memperkuat temuan mengenai efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, D. B., Prihastari, E. B., Rahmadsyah, Setyaningsih, R., Rispatiningsih, D. M., Yuniansyah, Zanthi, S., Mudrikah, M. F., Widyaningrum, R., Falaq, Y., & Kurniasari, E. 2021. *Model-model Pembelajaran* (F. Sukmawati (ed.)). Jawa Tengah: Pradina Pustaka.
- Ajie, T. M., Rondli, W. S., & Ermawati, D. 2023. Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas V Melalui Model Auditory Intellectually Repetition. *Jurnal Rivew Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(3), 793 – 799.
<http://doi.org/journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Amaliyah, N., Fatimah, W., & Abustang, P. B. 2019. *Model Pendidikan Inovatif Abad 21*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Arikunto, S. 2016. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, Ed.
- Arikunto, S. 2018. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta Jakarta.
- Arikunto, S. 2021. *Dasar - dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arsyad, M., & Fahira, E. F. 2023. *Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka* (Issue July). Eureka Media Aksara.
- Asih, N. P. A. G., Ardana, I. K., & Ganing, N. N. 2020. Model Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) Berbantuan Media Audio Visual Berpengaruh terhadap Peningkatan Kompetensi Pengetahuan IPA. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 25(3), 411 – 421.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MI/article/view/26213/16467>
- Averina, R. Y., & Widagda, I. G. N. J. A. 2021. Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 27(2), 635 – 637.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Averina,+R.Y.,+&+Widagda,+I.G.N.J.A.+2021.+Peran+Pembelajaran+Pendidikan+Pancasila>
- Dicky Dermawan, D., & Maulana, P. 2023. Analisis Berpikir Kritis Pada Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1671 – 1579. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7153>
- Doyan, A., & Susilawati, S. 2020. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Calon

- Pendidik Pada Materi Fisika Kuantum. *Kappa Journal*, 4(2), 113 – 120.
<https://doi.org/10.29408/kpj.v4i2.2494>
- Ennis, R.H. 1985. A logical basis for measuring critical thinking skills. In *Educational Leadership* (Vol. 43).
<https://cir.nii.ac.jp/crid/1573105975467582592.bib?lang=en>
- Fadhilah, N., & Adela, D. 2020. Penguatan Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Belaindika (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(3), 7 – 16. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i3.44>
- Fadly, W. 2022. *Model-Model Pembelajaran untuk Implementasi Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: Bening Pustaka
- Fauzi, B. B. N. 2023. *Problem Based Learning Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Prestasi Peserta Didik di Abad 21*. Purbalingga: CV. Diva Pustaka.
- Habib, M. R. I. 2021. *Model-model Pembelajaran dalam Perspektif Pendekatan Kooperatif & Komunikatif*. Manokwari: CV Diva Pustaka.
- Herlina, H., Chamdani, M., & Susiani, T. S. 2020. Penerapan Model Auditory Intellectually Repetition untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Tema 5 Pada Siswa Kelas III SDN 5 Panjer Tahun 2019/2020. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v8i3.42832>
- Hidayat, W., & Putro, K. Z. 2024. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar: Profil Pelajar sebagai Aset Bangsa. *Journal of Nusantara Education*, 3(2), 79 – 90.
<https://doi.org/10.57176/jn.v3i2.102>
- Kurniawan, M. W., Nurhayati, & Sulianti, A. 2021. *Model-model Pembelajaran Inovatif Solusi Meningkatkan Hasil Belajar dan Berpikir Kritis* (M. W. Kurniawan (ed.)). Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Laia, J. A. 2021. Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Bahasa Inggris Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 10(1), 498 – 505.
<https://journal.ilinstitute.com/index.php/dikdasmen/article/view/1406>
- Marhamah, M. 2023. Pelaksanaan Metode Diskusi pada Mata Pelajaran Fikih. *Educare : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 9 – 14.
<https://doi.org/10.56393/educare.v3i1.1484>
- Muncarno. 2017. *Cara Mudah Belajar Statistik Pendidikan*. Lampung: Media Akademi.
- Novia, T., Wardani, A., Canda, C., Nurdi, N., & Nurmasiyah, N. (2020). Analisis

Validitas dan Reliabilitas Butir Soal UTS Fisika Kelas X SMA Swasta Muhammadiyah 4 Langsa. *GRAVITASI: Jurnal Pendidikan Fisika Dan Sains*, 3(01), 19 – 22. <https://doi.org/10.33059/gravitasi.jpfs.v3i01.2256>

Nurhayati, I., Pramono, K. S. E., & Farida, A. 2024. Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication And Collaboration) dalam Pembelajaran IPS untuk Menjawab Tantangan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 36 – 43. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6842>

Nurjaman, A. 2021. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Implementasi Desain Pembelajaran Assure*. Indramayu: Penerbit Adab.
https://books.google.com/books/about/Peningkatan_Kemampuan_Berpikir_Kritis_Da.html?hl=id&id=OXYTEAAAQBAJ

Nurmalina, A. L. 2022. Pengaruh Model Auditory Intellectually Repetiton (Air) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Innovative*, 4, 23 – 28. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i1.2852>

Octavia, S. A. 2020. *Model-model Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.

Puspita, R. D., Paksi, H. P., & Sutaji, S. 2023. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi (Gaya Belajar) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Muatan IPAS Materi Sistem Pernapasan Manusia Kelas V SDN Sukowati Kapas Bojonegoro. *Journal on Education*, 6(1), 871 – 885. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3006>

Rahardhian, A. 2022. Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 87 – 94. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092>

Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. 2022. Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099 – 2104. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>

Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. 2022. Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1 – 8. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>

Rohmawati, I. 2024. Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegara Indonesia*, 4, 1 – 11. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v1i4.41>

Rositawati, D. N. 2019. Kajian Berpikir Kritis Pada Metode Inkuiri. *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya)*, 3, 74. <https://doi.org/10.20961/prosidingsnfa.v3i0.28514>

- Sari, Y., MS, Z., Iasha, V., & Kalengkongan, J. 2020. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Auditory, Intellektualy, Repatition (Air) Berbantuan Komik Ipa Di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 121 – 126. <https://doi.org/10.24176/re.v11i1.5045>
- Suciono, W. 2021. *Berpikir Kritis* (Kodri (ed.)). Indramayu: Penerbit Adab.
- Sugiono. 2021. *Metode dan Penelitian Ilmiah*. Banyumas: CV. Amerta Media.
- Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafruddin, I. S., & Pujiastuti, D. H. 2020. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis : Studi Kasus pada Siswa MTs Negeri 4 Tangerang. *Suska Journal of Mathematics Education*, 6(2), 089 – 100. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SJME/article/view/9436>
- Syahid, L., Djabba, R., & Mukhlisa, N. 2021. Penerapan Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Barru. *Pinisi Journal of Education*, 1(2), 2189 – 2198. <https://doi.org/10.26858/pje.v1i2.25981>
- Ulfah, S., & Sutrisno, T. 2025. Model Pembelajaran AIR dalam Meningkatkan Crithical. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, (8), 2767 – 2775. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7254>
- Utami, D. D., Alfiyani, N., Lingga, M., & Sudrajat. 2023. Application of the Combined Learning Model of Jigsaw and AIR (Auditory, Intellectually, Repetition) Learning Methods in Social Sciences Subjects. *Jurnal Pendidikan IPS*, 13(2), 278 – 283. <https://doi.org/10.37630/jpi.v13i2.1312>
- Wahab, A., Junaedi, J., & Azhar, M. 2021. Efektivitas Pembelajaran Statistika Pendidikan Menggunakan Uji Peningkatan *N-Gain* di PGMI. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 1039 – 1045. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.845>
- Wibisiono, M. I. Y. 2023. *Tingkatkan Berpikir Kritis Siswa*. Purbalingga: CV.Sketsamedia.
- Yordan Rendis Suherman, Tangkas Ageng Nugroho, Fitra Barokah Quraini, & Muhammad Yasin. 2023. Analisis Perkembangan Industrialisasi Era 5.0 Terhadap Kondisi Pendidikan Di Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik Jawa Timur. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 1(3), 169 – 182. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i3.241>
- Zulherman, Z., Arifudin, R., & Pratiwi, M. S. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran Auditory, Intellectuality, Repetition (AIR) untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1267 – 1266. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.546>